

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM
DU-PONT PADA PT. PABRIK BENANG SUTERA
MAROANGIN DI KAB. ENREKANG**



MASHUDI
45 02 012 063

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi



**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2006**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM DU-PONT PADA PT. PABRIK BENANG SUTERA MAROANGIN DI KAB. ENREKANG**

NAMA MAHASISWA : **MASHUDI**

NO. STAMBUK : 45 02 012 063

JURUSAN : **MANAJEMEN KEUANGAN**

FAKULTAS : **EKONOMI**

MENYETUJUI

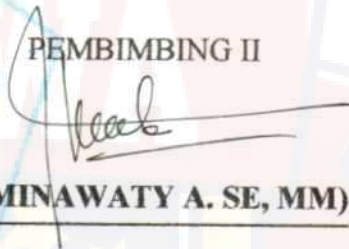
PEMBIMBING I



(Drs. PALIPADA PALISURI, M.Si)



PEMBIMBING II



(HERMINAWATY A. SE, MM)

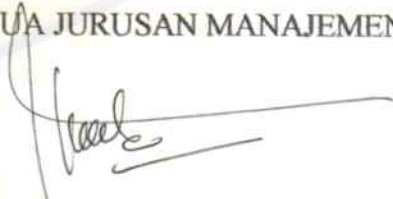
MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN :
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas "45" Makassar

DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"



(HAERUDDIN SALEH, SE, M.Si)

KETUA JURUSAN MANAJEMEN



(HERMINAWATY A. SE, MM)

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Hari/Tanggal : Senin, 20 November 2006

Skripsi Atas Nama : **MASHUDI**

No. Stambuk : 45 02 012 063

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen.

PANITIA UJIAN SKRIPSI:

Pengawas Umum : **Prof. Dr. H. Abu Hamid** (Rektor Universitas "45" Makassar)

Ketua : **Haeruddin Saleh, SE, M.Si** (Dekan Fak. Ekonomi Univ. "45")

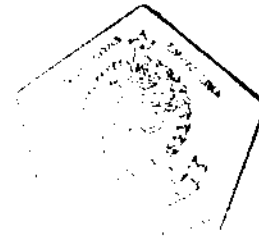
Sekretaris : **Seri Suriani, SE**

Anggota Penguji : 1. **Drs. Palipada Palisuri, M.Si**

2. **Dr.Hj. Indriati Sudirman, M.Si**

3. **Sukmawaty M SE, M.Si**

4. **Herminawaty A, SE, MM**



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan Karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“Analisis kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Sistem Du-Pont pada Pabrik Benang Sutera Maroangin di Kabupaten Enrekang”**. Skripsi merupakan salah satu prasyarat akhir dalam menyelesaikan studi di jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas “45”.

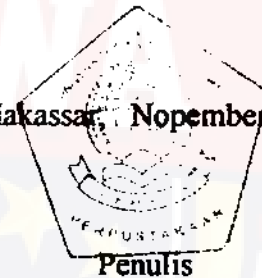
Dalam penulisan skripsi ini, banyak mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun secara materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bantuan dan dukungan itu sangat berarti dan bernilai, sehingga pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan yang tinggi dan terima kasih yang tulus, utamanya kepada :

1. Bapak Haeruddin Saleh, SE, Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan seluruh Jajarannya yang banyak memberikan arahan dan bantuan selama penulis mengikuti kegiatan akademik di Fakultas Ekonomi Universitas “45” Makassar.
2. Ibu Herminawati Abubakar, SE, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen dan seluruh stafnya atas segala kerendahan hati dan keikhlasan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada penulis.

4. Bapak pimpinan dan segenap staf PT. Pabrik Benang Sutera Maroangin yang telah menerima penulis dalam melaksanakan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang tercinta serta saudara- saudaraku yang telah berkorban dan membantu penulis, baik secara moril maupun materil selama penulis mengikuti pendidikan.

Menyadari keterbasan penulis sebagai manusia biasa, dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekeliruan dan kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimah kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis. Amin

Makassar, Nopember 2006

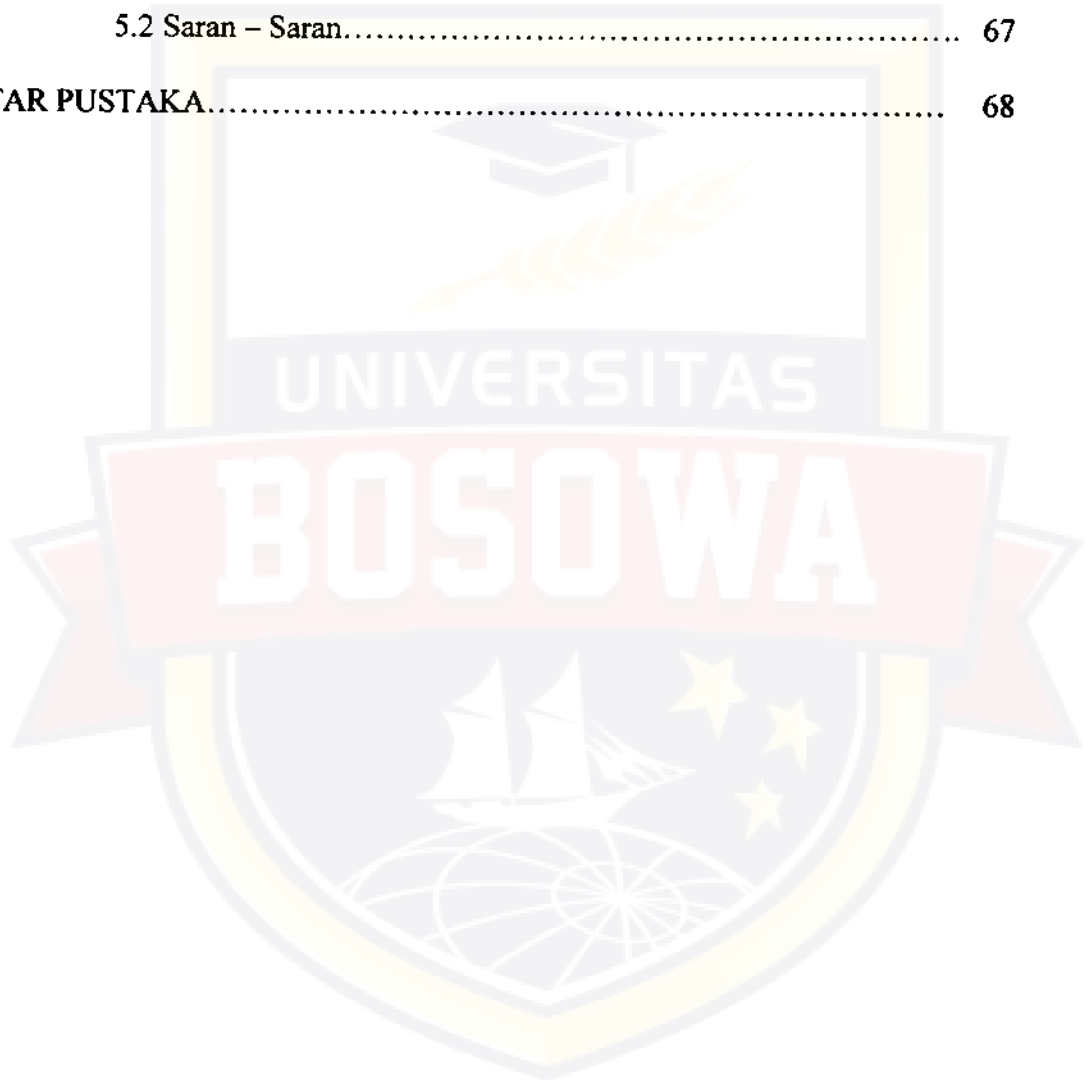


DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Skema.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Kerangka Teori.....	5
2.1.1 Sejarah Singkat Munculnya Sistem Du-pont.....	5
2.1.2 Rasio Keuangan yang Digunakan dalam Sistem Du- Pont.....	6
2.1.3 Pengertian Ratio-Ratio Keuangan.....	7
2.1.4 Bagian-Bagian dari Sistem Du-Pont.....	12
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROI.....	17
2.2 Kerangka Pikir.....	20
2.3 Hipotesis.....	21

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN.....	20
	3.1 Tempat Penelitian.....	20
	3.2 Metode Pengumpulan Data.....	20
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	20
	3.4 Metode Penelitian.....	20
	3.5 Defenisi Operasional.....	24
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
	4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	26
	4.1.1 Sejarah Singkat berdirinya Perusahaan.....	26
	4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan.....	28
	4.1.3 Proses produksi Benang Sutera.....	32
	4.2 Deskripsi Data.....	38
	4.2.1 Laporan Keuangan PT. Pabrik Benang Sutera Maroangin selama lima tahun.....	38
	4.3 Analisa Profit Margin dan Asset Turnover.....	41
	4.3.1 Analisa Profit Margin.....	41
	4.3.2 Analisa Asset Turnover.....	46
	4.3.3 Analisa Keuangan dengan Menggunakan Sistim du-Pont.....	50
	4.3.4 Analisa Perkembangan Laporan Keuangan.....	60

	4.3.5 Pengendalian Keuangan.....	63
BAB V	PENUTUP.....	66
	5.1 Kesimpulan.....	66
	5.2 Saran – Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....		68



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penjualan Dan Laba Bersih Pada PT. Pabrik Sutera Maroangin Enrekang Tahun 2001 - 2005.....	2
Tabel 4.1	Neraca PT. Pabrik Benang Sutera Maroangin Enrekang Tahun 2001-2005.....	39
Tabel 4.2	Perhitungan Rugi Laba PT. Pabrik Sutera Maoangin Enrekang Tahun 2001-2005.....	40
Table 4.3	Penjualan, Laba Bersih, Profit Margin Dan Peubahannya Pada PT. Pabrik Sutera Maroangin Enrekang Tahun 2001-2005.....	44
Table 4.4	Penjualan, Total Aktiva, Asset Turnover Dan Peubahannya Pada PT Pabrik Sutera Maroangin Enrekang 2001-2005.....	49
Table 4.5	Rate Of Investmen (ROI) Tahun 2001-2005.....	57
Table 4.6	Profit Margin, Asset Turnover, ROI, Dan Peubahannya Pada PT. Pabrik Sutera Maroangin Enrekang Tahun 2001-2005.....	59
Tabel 4.7	Perhitungn Trend Dalam Prosentase Pada Laporan Keuangan PT. PabrikSutera Maroangin Enrekang Tahun 2001-2005.....	61

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1	Sistem Du-Pont.....	11
Skema 2.2	Kerangka Pikir	20
Skema 4.1	Struktur Organisasi PT. Pabrik Benang Sutera Maroangin Enrekang...	29
Skema 4.2	Roi Yang Dperoleh Tahun 2001 Dengan Sistem Du-Pont.....	52
Skema 4.3	Roi Yang Diperoleh Tahun 2002 Dengan Sistem Du-pont.....	53
Skema 4.4	Roi Yang Diperoleh Tahun 2003 Dengan Sistem Du-Pont.....	54
Skema 4.5	Roi Yang Diperoleh Tahun 2004 Dengan Sistem Du-Pont.....	55
Skema 4.6	Roi Yang Diperoleh Tahun 2005 Dengan Sistem Du-pont.....	56





BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia usaha mengalami kelesuan, banyak usaha-usaha yang mengalami kemunduran bahkan berakibat kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh tingginya hutang luar negeri, baik hutang pemerintah maupun swasta.

Keadaan ini sangat berpengaruh kepada perusahaan-perusahaan, dimana harga barang mentah untuk produksi meningkat, serta bahan penunjang seperti bahan bakar juga mengalami peningkatan. Apalagi perusahaan yang dalam memproduksi produknya mengimpor bahan baku dan bahan penunjang, menyebabkan biaya produksi meningkat. Untuk mengimbangi hal ini, maka mau tidak mau perusahaan harus mempertinggi harga jual produk untuk mengimbangi biaya produksi. Namun dalam kondisi seperti ini, tidak mudah langsung menaikkannya karena kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi produk terbatas.

Perusahaan dalam kondisi begini maka manajemen harus berani mengambil keputusan yang tepat dan dapat mengurangi kerugian demi kelangsungan usaha, seperti mengurangi jumlah produksi, meningkatkan harga jual, mengurangi jumlah karyawan serta memperketat keuangan perusahaan. Apalagi produk yang dihasilkan bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat, akan menyebabkan permintaan berkurang sehingga laba perusahaan akan menurun atau menjadi rugi. Perusahaan akan mengalami kemunduran bahkan pada akhirnya akan bangkrut.

Produksi sangat berkaitan erat dengan laba yang dihasilkan perusahaan, makin banyak produksi disertai tingkat penjualan tinggi, labanya akan besar. Sedangkan bila produksinya rendah akan mengurangi jumlah laba yang dihasilkan perusahaan karena biaya tetap perusahaan tetap dikenakan baik produksinya banyak maupun kecil. Biaya tetap diartikan biaya dimana total biaya relatif tetap sampai dengan tingkat out-put tertentu, seperti biaya overhead pabrik yang cenderung tetap.

Penjualan sangat berpengaruh besar kecilnya laba perusahaan. Dibawah ini memperlihatkan hubungan keduanya dalam tabel 1 :

TABEL 1
 PENJUALAN DAN LABA BERSIH PADA
 PT.PABRIK SUTERA MAROAGIN ENREKANG
 TAHUN 2001 – 2005

Tahun	Penjualan	Laba Bersih
2001	93.600.800	48.978.565
2002	79.457.708	62.830.971
2003	165.089.450	37.907.886
2004	222.317.714	72.367.268
2005	281.617.075	100.876.136

Sumber : Pabrik Sutera Maroagin, 2005

Tabel diatas memperlihatkan bahwa penjualan sangat berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun pada tahun

2003 penjualan tetap mengalami peningkatan tapi laba yang diperoleh mengalami penurunan namun tahun berikutnya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena biaya produksi yang meningkat.

Laba bersih perusahaan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pengembangan investasi (ROI). ROI merupakan hasil bagi antara laba bersih dengan total asset perusahaan. Jadi laba bersih yang besar akan menghasilkan ROI yang tinggi dan sebaliknya laba yang rendah menghasilkan ROI yang rendah pula. ROI merupakan hasil akhir dari sistem Du-Pont yang diambil dari beberapa rasio berbeda yang dihubungkan. Rasio ini diambil dari rasio profitabilitas dengan rasio aktifitas.

1.2. Rumusan dan Batasan masalah.

Masalah yang diangkat dalam hal ini mencakup bagian-bagian dari sistem Du-Pont, baik itu penjualan, biaya-biaya dan aktiva perusahaan. Dengan berpatokan pada latar belakang dan melihat data tentang laba perusahaan dari tahun 2001 – 2005, maka muncul permasalahan yaitu :

“Apakah dengan menggunakan sistem Du-pont dapat menjelaskan tingkat kinerja keuangan perusahaan ?”

1.3. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

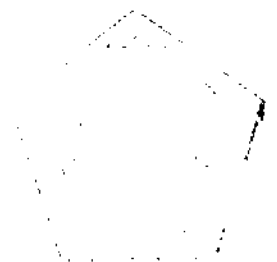
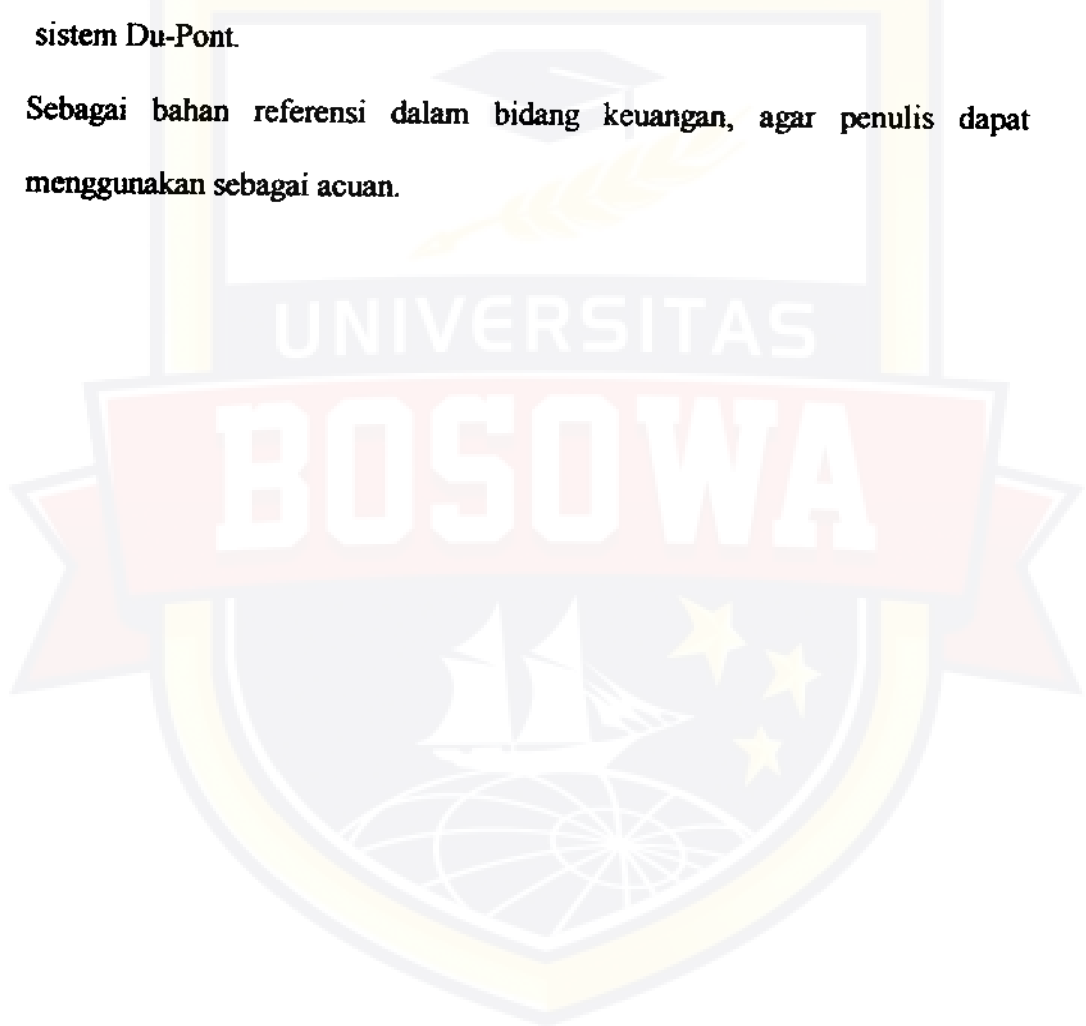
Adapun tujuan penelitian :

1. Untuk mengetahui peningkatan laba bersih pada PT. Pabrik Sutera Maroagin

2. Untuk mengetahui pengendalian keuangan perusahaan dengan menggunakan sistem Du-pont

1.3.2. Kegunaan penelitian

1. Untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang ROI dengan menggunakan sistem Du-Pont.
2. Sebagai bahan referensi dalam bidang keuangan, agar penulis dapat menggunakan sebagai acuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Sejarah Singkat Munculnya Sistem Du-Pont.

Pada saat perang dunia I, perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat mengalami gejolak sehingga dirasa perlu adanya standar atau ukuran bagi perusahaan tersebut. Perusahaan Du-Pont merupakan salah satu perusahaan yang besar merasa perlu menerapkan suatu standar bagi manajemennya. Perusahaan ini memperkenalkan sebuah metode analisa keuangan yang mereka beri nama sistem du-pont untuk mengukur keberhasilan usahanya. Karena pada saat itu banyak perusahaan yang meniru sistem ini sehingga pemerintah Amerika Serikat memberlakukannya untuk perusahaan-perusahaan yang besar. Tujuan untuk memberikan ukuran bagi manajemen dalam mengelola perusahaannya. Namun pada pertengahan tahun 1960-an, ROI yang digunakan sebagai alat ukur efisiensi sudah banyak ditinggalkan oleh perusahaan. Konsep ini dianggap tidak terlalu akurat dalam menilai keberhasilan perusahaan, sehingga diganti dengan sistem lain yang dianggap lebih akurat.

Sistem Du-Pont merupakan penelusuran bagian-bagian yang ada dalam laporan keuangan yaitu laporan rugi laba dan neraca perusahaan. Dari hasil penelusuran ini dapat diketahui hasil pengembalian dari investasi yang ditanamkan yang dikenal dengan nama Return On Investment (ROI).

2.1.2 Rasio Keuangan yang Digunakan dalam Sistem Du-Pont.

Dalam sistem du-pont menggunakan dua jenis rasio keuangan, yaitu rasio rentabilitas atau beberapa ahli memberi istilah rasio keuntungan (*profitability ratio*) dan rasio aktivitas (*activity ratio*).

a. Rasio rentabilitas/rasio profitabilitas

Menurut Bambang Riyanto, rasio rentabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dan Alex S. Natakusuma, pengertian rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam prosentase. Dari kedua defenisi ini, maka rasio rentabilitas sama saja dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (*profitabilitas*) sehingga oleh ahli lain memberi nama rasio keuntungan (*profitability ratio*).

Pada dasarnya defenisi yang disebutkan mempunyai tujuan yang sama yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan efisiensi perusahaan dalam operasionalnya. Walaupun rasio ini memiliki banyak bagian, namun yang dibahas hanya profit margin dan ROI.

b. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas yaitu mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Hal ini mencakup perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi dalam berbagai aktiva.

2.1.3 Pengertian Ratio-Ratio Keuangan

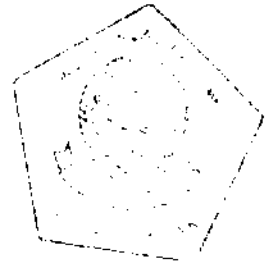
a. Pengertian Profit Margin

Profit margin adalah perbandingan antara pendapatan dan total biaya (setelah pajak) dengan penjualan. Pendapatan yang digunakan merupakan pendapatan bersih (net income), didapatkan dari total penjualan dikurangi dengan semua biaya, termasuk defresiasi, bunga dan pajak. Profit margin mempunyai rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Pada dasarnya profit margin mencerminkan efektivitas biaya yang digunakan dihubungkan dengan harga produk. Hasil ini memperlihatkan apakah penjualan yang dilakukan telah menghasilkan laba yang diinginkan. Karena telah dikurangi dengan semua biaya termasuk defresiasi (penyusutan), bunga dan pajak. Jangan sampai penjualan yang tinggi, namun penggunaan biayanya juga tinggi, sehingga laba bersihnya rendah berakibat rendahnya profit margin yang dihasilkan.

Merupakan ukuran manajemen bagaimana keberhasilan metode penjualan yang digunakan. Selain itu merupakan kontrol para bawahan dalam penggunaan biaya-biaya perusahaan. Apabila terjadi penjualan yang tinggi namun net incomenya rendah berarti biaya yang digunakan tinggi, sehingga manajemen perlu mencari dimana terjadinya pemborosan biaya dan mengontrol penggunaan biaya tersebut.



b. Pengertian Asset Turnover

Asset turnover merupakan ratio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam kegiatan perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total aktiva}}$$

Ratio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva digunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar selama periode tertentu. Keberhasilan manajemen dapat juga diukur dengan kemampuannya mempengaruhi bawahannya dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Makin tinggi perputarannya berarti penggunaan aktiva perusahaan semakin besar, dalam artian efisiensi perusahaan lebih baik, begitu pula sebaliknya.

Namun penggunaan rasio ini mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

1. Rasio ini hanya menunjukkan hubungan antara penjualan dengan aktiva berarti tidak memberikan gambaran tentang laba yang diperoleh.
2. Penjualan adalah untuk satu periode, sedangkan total aktiva adalah merupakan akumulasi kekayaan perusahaan yang digunakan selama beberapa periode.
3. Tingkat penjualan bisa dipengaruhi oleh faktor lain diluar kemampuan perusahaan untuk mengatasinya (Uncontrolable)

Untuk menghindari kelemahan Asset Turnover, maka dihubungkan dengan tingkat profit margin. Turnover juga dipengaruhi oleh umur aktiva yang sudah tua dan sudah habis disusutkan sehingga turnover-nya kelihatan tinggi

c. Pengertian Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) mempunyai dua kata yang mendasar yaitu return dan investment. Return (pengembalian) merupakan dimensi dari waktu, maksudnya berapa hasil yang diperoleh setiap unit dari waktu yang digunakan. Sedangkan investment (investasi) merupakan modal yang ditanamkan baik dalam bentuk uang maupun benda lain seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan sebagainya. Jadi ROI adalah hasil yang diperoleh dari modal yang ditanamkan pada setiap unit dari setiap waktu atau lebih singkat yaitu hasil pengembalian dari investasi per unit dari waktu.

Menghitung ROI dikenal dua versi yaitu menghitung ROI dalam bentuk pendapatan bersih terhadap total aktiva dan menghitung ROI dalam bentuk pengembalian pada pemilik. Rumusnya adalah :

$$\text{ROI (total asset)} = \text{Profit margin} \times \text{Asset turnover}$$

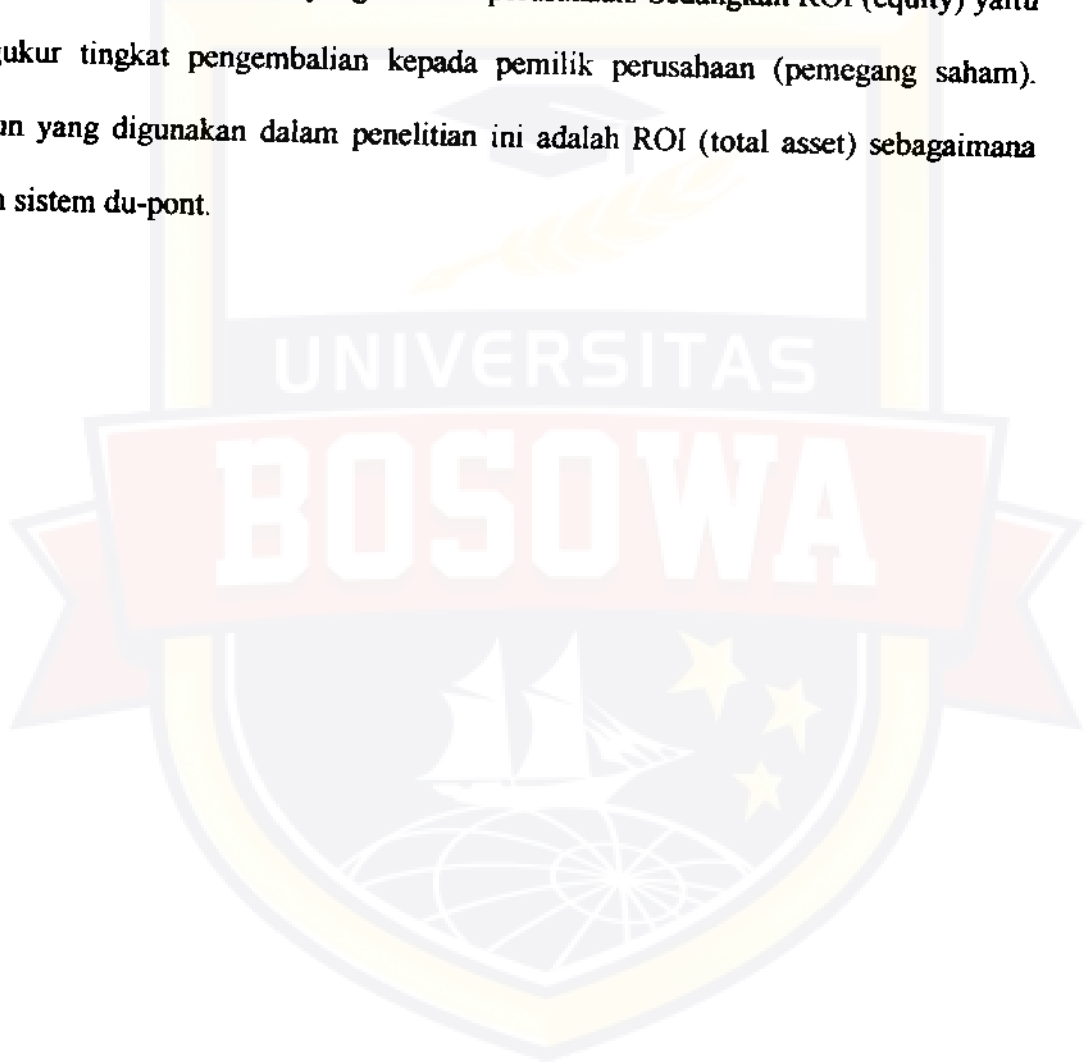
$$= \frac{\text{Net income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}}$$

$$= \frac{\text{Net income}}{\text{Total asset}}$$

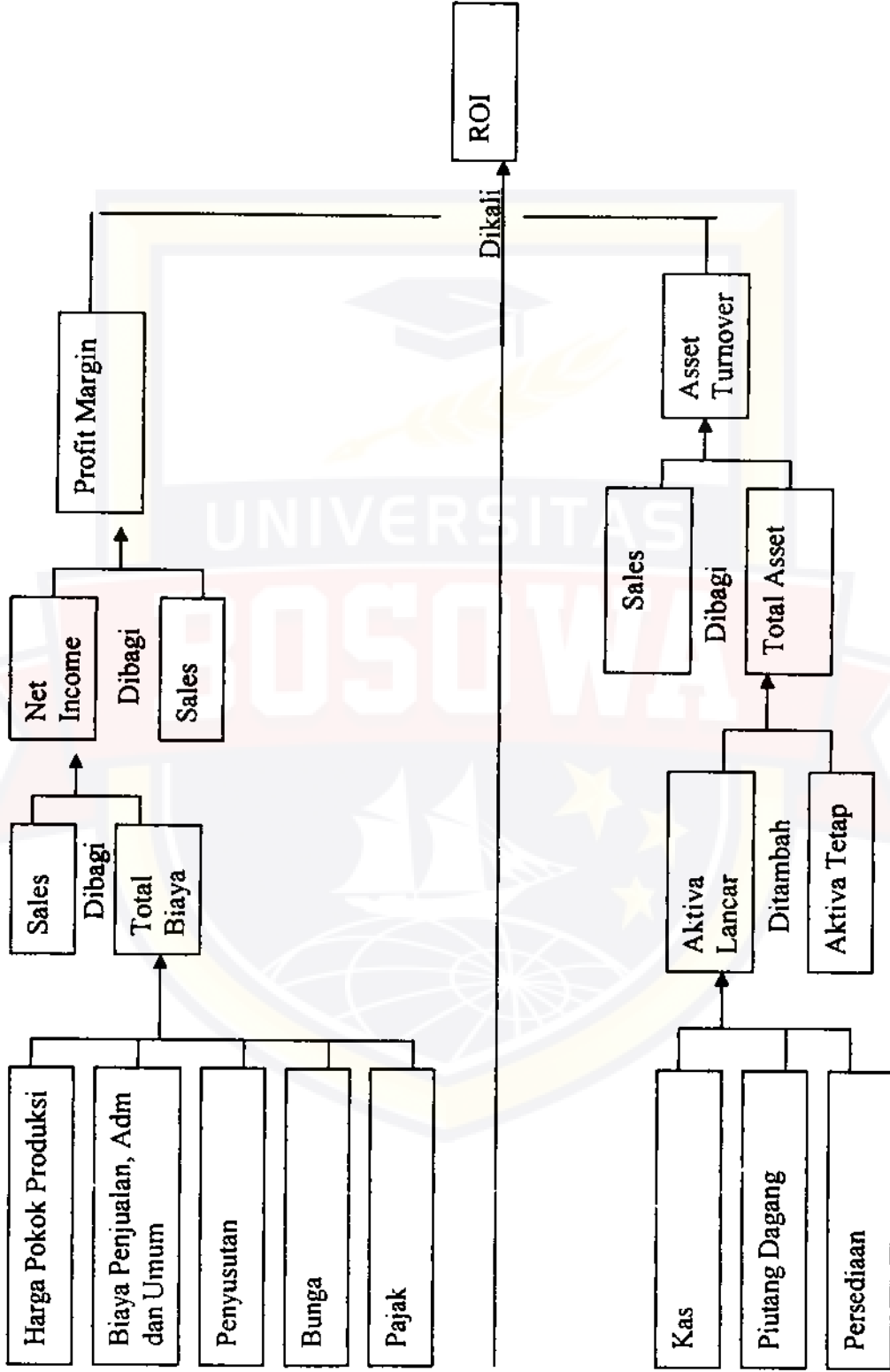
$$\text{ROI (equity)} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total asset}} \times \frac{\text{Total asset}}{\text{Stockholder's equity}}$$

$$= \frac{\text{Net income}}{\text{Stockholder's equity}}$$

Pada perhitungan ROI (total asset) mengukur bagaimana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan ROI (equity) yaitu mengukur tingkat pengembalian kepada pemilik perusahaan (pemegang saham). Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROI (total asset) sebagaimana dalam sistem du-pont.



SKEMA 2.1
SISTEM DU-PONT



2.1.4 Bagian-bagian dari sistem du-pont

Sistem du-pont merupakan perpaduan dari berbagai bagian-bagian dalam laporan keuangan baik itu laporan rugi laba maupun neraca. Sistem ini pada dasarnya adalah mencari ROI yang merupakan hasil akhir dari perhitungan sistem du-pont. ROI dihasilkan dari perkalian dari profit margin dan asset turnover. Kedua bagian ini baik profit margin maupun asset turnover memiliki bagian-bagian yang merupakan sumber perhitungan keduanya.

a. Bagian-bagian profit margin

Profit margin dihasilkan dari pembagian antara net income dengan sales, yang mana net income dihasilkan dari penjualan (sales) dikurangi dengan biaya-biaya penjualan (cost of sales), depresiasi (penyusutan), bunga dan pajak. Besar kecilnya profit margin ditentukan oleh hasil penjualan produk dan penggunaan biaya. Selain penjualan produk yang berpengaruh terhadap pendapatan bersih perusahaan, juga biaya-biaya yang digunakan, penyusutan, bunga dan pajak. Adapun biaya-biaya yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Harga pokok penjualan (cost of goods sold) merupakan harga beli (perolehan) barang yang dijual. Dalam suatu perusahaan HPP dapat dicari dengan :

Persediaan barang awal periode	xxx
Pembelian bersih selama periode	xxx
	— +
Persediaan barang tersedia dijual	xxx



Persediaan akhir periode	xxx
--------------------------	-----

Total Harga Pokok Penjualan	xxx
-----------------------------	-----

Dalam menghitung HPP dikenal tiga metode yang digunakan berbeda yaitu :

- FIFO (First In First Out) yaitu metode yang menerapkan barang yang masuk pertama, maka barang itu juga yang akan pertama dikeluarkan.
- LIFO (Last In First Out) yaitu metode yang menerapkan barang yang terakhir masuk, akan dikeluarkan pertama-tama.
- Average (Metode rata-rata) yaitu harga pokok rata-rata dari barang yang tersedia dijual, akan dipergunakan untuk menilai harga pokok barang dijual dan yang terdapat dalam persediaan.

Ketiga metode ini berbeda nilai persediaan akhir dan HPP, akibatnya berbeda pula laba bersih yang dihasilkan, total aktiva maupun total modalnya. Laba bersih tertinggi didapatkan dari metode FIFO, sedangkan laba terendah dihasilkan dari metode LIFO. Karena ketiganya boleh digunakan, maka pimpinan dapat memilih satu yang dianggap paling sesuai dengan perusahaan tersebut.

2. Biaya Penjualan dan Biaya Umum Administrasi

Biaya penjualan (selling expense) adalah semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan menjual dan memasarkan produk,

seperti biaya gaji dan upah bagian penjualan, biaya iklan dan promosi, biaya listrik, air dan telepon bagian penjualan, biaya asuransi bagian penjualan dan biaya-biaya lainnya.

Biaya umum dan administrasi (*general and distractive expense*) adalah biaya yang bersifat umum dalam perusahaan, seperti biaya gaji dan upah, biaya pemeliharaan kantor, biaya listrik air dan telepon kantor, biaya asuransi dan sebagainya.

Kedua biaya ini sangat mempengaruhi besarnya laba bersih perusahaan. Pimpinan perusahaan harus pandai memenej semua biaya yang dikeluarkan, jangan sampai terlalu boros sehingga laba perusahaan akan berkurang. Dan jangan terlalu ketat, memang laba akan besar namun berakibat karyawan merasa sangat tertekan sehingga akan keluar yang merupakan kerugian perusahaan.

3. Depresiasi (penyusutan)

Depresiasi merupakan proses pembebanan biaya yang timbul oleh karena pemakaian aktiva tetap berwujud seperti peralatan, gedung, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya, kecuali tanah yang tidak disusutkan. Penyusutan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan. Suatu aktiva tetap disusutkan lebih cepat dari umur penggunaannya akan mengurangi lebih besar laba perusahaan selama periode penyusutan itu, sedangkan penyusutan lebih lama dari umur penggunaannya akan menghasilkan laba yang lebih besar selama aktiva itu beroperasi, namun bila sudah tidak beroperasi lagi, biaya

penyusutan tetap ada dan akan mengurangi laba perusahaan. Makanya nilai penyusutan aktiva tetap harus dipertimbangkan dengan cermat agar terjadi keseimbangan antara prakiraan penggunaan unsur aktiva dengan umur aktiva dengan umur aktiva yang sesungguhnya.

4. Bunga (interest)

Bunga (interest) merupakan pembebanan biaya yang diakibatkan oleh adanya pinjaman perusahaan. Besarnya bunga yang dibebankan tergantung besarnya nominal pinjaman, jangka waktu pinjaman dan perjanjian antara pihak perusahaan (Debitur) dengan pihak pemberi kredit (kreditur) tentang besarnya bunga pinjaman tersebut.

5. Pajak (tax)

Pajak yaitu besarnya beban yang dibayar oleh perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Bagian-bagian Asset turnover

Perhitungan asset turnover yaitu perbandingan antara penjualan dengan total asset, berarti yang berpengaruh besar adalah penjualan. Makin besar penjualan maka hasil dari asset turnovernya akan besar pula, demikian juga sebaliknya. Selain penjualan juga total asset baik working capital (modal kerja = aktiva lancar) maupun permanent investment (aktiva tetap).

Adapun yang termasuk aktiva lancar adalah sebagai berikut :

1. Kas (Cash) merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya karena merupakan uang tunai yang setiap saat bisa

masuk dan keluar. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti tingkat likuiditasnya tinggi karena perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam mempelajari investasi dalam kas dikenal dua cash flow (arus kas) yaitu cash inflow (arus kas masuk) dan cash outflow (arus kas keluar). Kedua arus kas harus berimbang agar kas yang ada masih memiliki cadangan yang baik karena apabila kas dimiliki perusahaan terlalu besar, maka banyak dana perusahaan mengendap yang seharusnya dioptimalkan untuk menambah nilai perusahaan. Namun jika cadangan terlalu rendah, maka perusahaan bisa kewalahan jika terjadi kebutuhan yang mendadak sehingga untuk menutupi diperlukan lagi pinjaman baru.

2. Piutang dagang (Accounting Receivable) merupakan modal kerja perusahaan yang timbul karena penjualan jasa atau barang secara kredit. Penjualan tunai memang paling baik namun penjualan kredit juga perlu untuk menambah volumenya, Walaupun memiliki resiko besar karena bisa menjadi piutang tidak dibayar yang merugikan perusahaan.
3. Persediaan (Inventory) merupakan elemen utama dari modal kerja karena merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan yang berputar yang secara terus menerus mengalami perubahan. Persediaan barang merupakan masalah penting karena berefek langsung terhadap keuntungan, kesalahan dalam penetapannya akan menurunkan laba perusahaan.

Selain modal kerja ada juga investasi yang bersifat permanen berarti waktu penggunaannya lebih lama (lebih dari satu tahun) seperti tanah, bangunan, kendaraan, pabrik, peralatan dan sebagainya. Berbeda dengan modal kerja yang sifatnya selalu berputar, aktiva tetap akan diterima kembali perusahaan dalam waktu lama dan kembalinya secara berangsur-angsur melalui depresiasi (penyusutan), tergantung perusahaan bagaimana menggunakan metode depresiasi disesuaikan umur produktif aktiva tersebut.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi ROI

ROI adalah hasil akhir dari penggunaan sistem du-pont. Pada dasarnya besar kecilnya ROI dipengaruhi oleh banyak faktor, namun yang paling mendasar yaitu kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Selain itu faktor-faktor yang peka dalam mempengaruhi besar kecilnya ROI adalah sebagai berikut :

1. Penyusutan, ROI amat peka terhadap kebijaksanaan penyusutan. Jika suatu perusahaan menghapuskan hartanya pada tingkat penyusutan yang relatif cepat, maka laba tahunannya akan berkurang selama periode penyusutan tersebut dan mengakibatkan ROI yang dihasilkan akan berkurang. Sebaliknya jika penghapusan hartanya relatif lama dibandingkan dengan nilai pemakaian aktiva sesungguhnya, maka laba yang dihasilkan selama pemakaian aktiva tersebut akan terlihat tinggi dan ROI nya lebih tinggi, namun bila melewati masa pemakaian maka akan menurunkan laba dan ROI nya akan turun juga.

Dengan demikian penghapusan harta disesuaikan pemakaian aktiva yang sesungguhnya.

2. Nilai buku harta, jika suatu perusahaan menggunakan harta lebih tua, yang telah habis disusutkan, maka baik beban penyusutan saat ini maupun investasinya akan rendah sehingga ROI perusahaan tersebut relatif tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan harta lebih muda atau baru.
3. Penetapan harga transfer (transfer pricing). Pada perusahaan besar umumnya memiliki banyak divisi, dimana ada divisi yang menjual produknya ke divisi lainnya. Misalnya perusahaan "X", divisi A menjual produknya ke divisi B. Pada kasus ini, harga produk yang ditransfer antar divisi mempunyai pengaruh yang mendasar terhadap laba divisi. Jika harga transfer relatif tinggi, maka divisi A akan mempunyai ROI yang relatif tinggi dan ROI divisi B akan relatif rendah, begitu pula sebaliknya.
4. Periode waktu. Banyak proyek memerlukan masa perencanaan yang lama. Dimana pengeluaran investasi harus dilakukan untuk penelitian dan pengembangan., seperti konstruksi pabrik, pengembangan pasar dan sebagainya. Pengeluaran tersebut ditambah pada investasi dasarnya tanpa adanya peningkatan laba yang sepadan untuk beberapa tahun. Selama berlangsungnya, maka ROI yang dihasilkan oleh perusahaan akan menurun atau kecil.



5. Kondisi industri. Jika suatu perusahaan sedang beroperasi (melempar produknya ke pasar) pada kondisi industri yang baik, seperti kurang pesaing dan kondisi konsumen yang netral, maka hasil pengembaliannya tinggi dibandingkan dengan banyak pesaing dan kondisi konsumen yang krisis akan menyebabkan ROI perusahaan rendah.



2.2. Kerangka Pikir



2.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka sebagai dasar dalam mengadakan analisa selanjutnya, penulis mengemukakan hipotesis adalah “ Diduga bahwa dengan menggunakan sistem Du-pont dapat mengendalikan keuangan perusahaan “:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat penelitian

Perusahaan ini bernama PT. Pabrik Benang Sutera yang terletak di desa Patondon Salu Maroangin kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

3.2. Metode Pengumpulan Data

Ada dua macam metode pengumpulan data (penelitian) yang digunakan :

1. Penelitian lapangan yang terdiri dari :
 - a. Metode observasi yaitu suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan secara langsung kepada perusahaan yang bersangkutan.
 - b. Metode wawancara, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan menanyakan perihal perusahaan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam perusahaan.
2. Penelitian Kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan dan kerangka teori dari berbagai literatur, referensi, catatan-catatan kuliah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, penulis menggunakan dua jenis data sebagai berikut :

1. **Data Kuantitatif** yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk informasi, baik secara lisan maupun secara tertulis.
2. **Data Kualitatif** yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa data dalam bentuk angka-angka.

Berdasarkan cara memperoleh data digunakan dua jenis data sebagai berikut :

1. **Data primer** yaitu data yang dapat diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pimpinan dan staf perusahaan.
2. **Data Sekunder** yaitu data yang diperoleh dari luar perusahaan berupa literatur-literatur yang tersedia, dokumentasi, serta artikel-artikel yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan.

3.4. Metode Penelitian

Untuk menganalisa data dan menguji hipotesa, maka digunakan metode kasus yaitu analisa dengan menggunakan peralatan ratio. Adapun metode analisa itu adalah sebagai berikut :

3.4.1 Analisa Kualitatif

Melihat hubungan antara laba bersih dengan penjualan, yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan dengan baik melalui hasil penjualan yang diperolehnya. Ratio laba bersih dibagi penjualan pada dasarnya mencerminkan efektifitas biaya yang dihubungkan dengan harga pokok sebagai hasil dari kegiatan perusahaan, termasuk penyusutan, bunga dan pajak.

3.4.2 Analisa Kuantitatif

3.4.2 Analisa Kuantitatif

Analisa sistem Du-pont

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{ROI} = \text{Profit Margin} \times \text{Assets Turnover}$$

$$= \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3.5 Defenisi Operasional

- Sistem Du-Pont merupakan penelusuran bagian-bagian yang ada dalam laporan keuangan yaitu laporan rugi laba dan neraca perusahaan.
- Profit Margin adalah perbandingan antara pendapatan dan total biaya (setelah pajak) dengan penjualan.
- Asset Turnover merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam kegiatan perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut.

- Return On Investment (ROI) adalah hasil yang diperoleh dari modal yang ditanamkan pada setiap unit dari waktu atau lebih singkat yaitu hasil pengembalian dari investasi per unit dari waktu.
- Net Income merupakan pendapatan bersih didapat dari total penjualan dikurangi dengan semua biaya, termasuk depresiasi, bunga dan pajak
- Harga Pokok Penjualan (cost of goods sold) merupakan harga beli. (perolehan) barang yang dijual.
- Biaya Penjualan, Biaya Umum dan Administrasi
 - Biaya penjualan (selling expense) adalah semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan menjual dan memasarkan produk
 - Biaya umum dan administrasi (general and administrative expense) adalah biaya yang bersifat umum dalam perusahaan
- Depresiasi (penyusutan) merupakan proses pembebanan biaya yang timbul oleh karena pemakaian aktiva tetap berwujud, seperti peralatan, gedung, mesin, kendaraan lainnya, kecuali tanah yang tidak disusutkan.
- Bunga (interest) merupakan pembebanan biaya yang diakibatkan oleh adanya pinjaman perusahaan.
- Pajak (tax) yaitu besarnya beban yang dibayar oleh perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Piutang dagang merupakan modal kerja perusahaan yang timbul karena penjualan barang atau jasa secara kredit.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

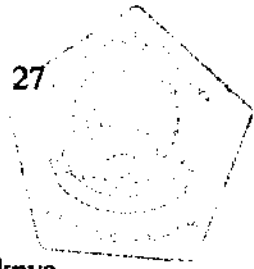
4.1.1. Sejarah Singkat Berdirinya Perusahaan

Perusahaan ini merupakan Persero Terbatas dengan nama perusahaan “PT. Benang Sutera “ yang didirikan pada tahun 1997.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang industri telah mendapat izin usaha dari pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang dan Izin menjalankan Perusahaan industri dari Kantor Departemen Perindustrian Kabupaten Enrekang serta Izin Perdagangan dari Kantor Departemen Perdagangan Kabupaten Enrekang.

Perusahaan ini didirikan oleh Bapak Sugito pada tahun 1997, dimana pada saat itu beliau menjabat sebagai Dirjen Perindustrian pada masa pemerintahan orde baru dan mulai beroperasi total pada tahun 1999. Sekarang perusahaan ini diambil oleh Fajar Grup dibawah pimpinan Bapak H. Alwi Hamu dan perusahaan ini berganti nama dari PT. Kokon Sutera Alam Maroangin menjadi PT. Pabrik Benang Sutera Sulawesi. Nanti setelah perusahaan ini berkembang barulah mendapat modal dari Bank BNI Cabang Enrekang.

Dengan selesainya semua pengurusan surat-surat izin perusahaan maka dipersiapkan segala macam keperluan dan fasilitas perusahaan seperti kantor kerja, tempat kerja, gudang dan lain-lain. Lokasi perusahaan terletak di jalan poros Maroangin Makassar- Maiwa Desa Patondon Salu Kabupaten Enrekang.



Pemilihan lokasi perusahaan ini menurut data yang diperoleh dari pemiliknya adalah dengan pertimbangan mudah dijangkau oleh konsumen, mudah mendapat bahan baku serta mudah memasarkannya. Karena daerah Enrekang terkenal dengan produksi kain sutera setelah Sengkang maka akan mempunyai prospek perkembangan yang cukup baik untuk dibina.

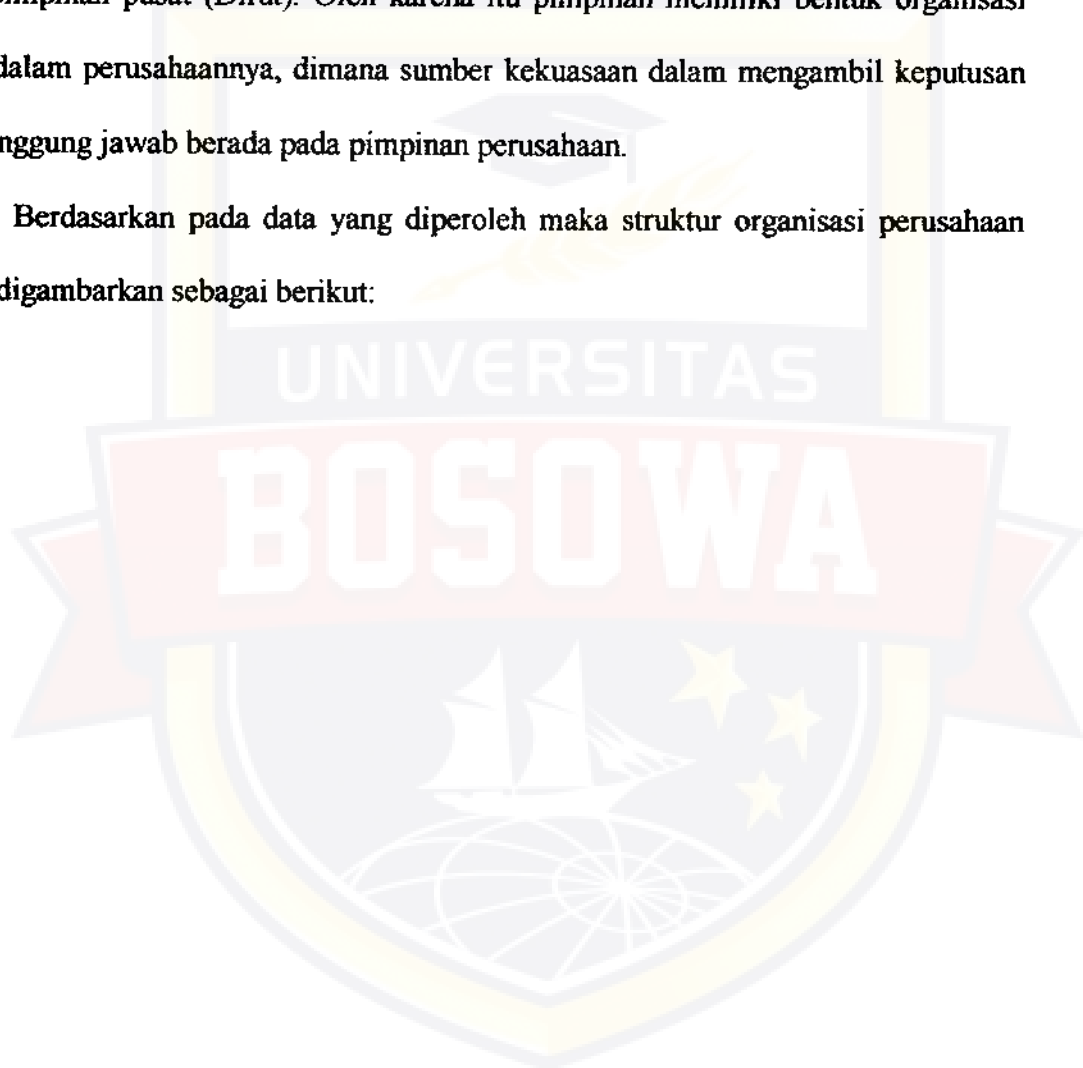
Pimpinan perusahaan ini selalu berpikir dan berorientasi untuk masa depan perusahaan dengan tidak mengesampingkan perilaku masyarakat konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini. Tentu saja pengguna alat pintal tradisional tidak memadai lagi, maka pimpinan perusahaan secara bertahap mulai mengalihkan perhatian ke alat pintal semi permanen dan permanen dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 30 orang yang terdiri dari pegawai tetap dan buruh (tenaga pemintal). Disamping produksi benang sutera, diusahakan pula produksi kain yang pada saat ini masih dalam tahap percobaan. Ini dilakukan untuk mencari produk baru bagi perusahaan yang akan nantinya memberikan peluang pasar dan keinginan konsumen kedepan. Adanya peluang seperti ini, berarti perusahaan bisa beroperasi kedepan bukan karena satu, tetapi lebih dari itu.

Sehubungan dengan berfluktuasinya perusahaan hasil produksi kain sutera ini, maka pimpinan perusahaan ini mengambil kebijakan menjadi Bapak Angkat dari perusahaan pemintalan benang sutera alam yang juga sudah mulai berkembang di daerah ini.

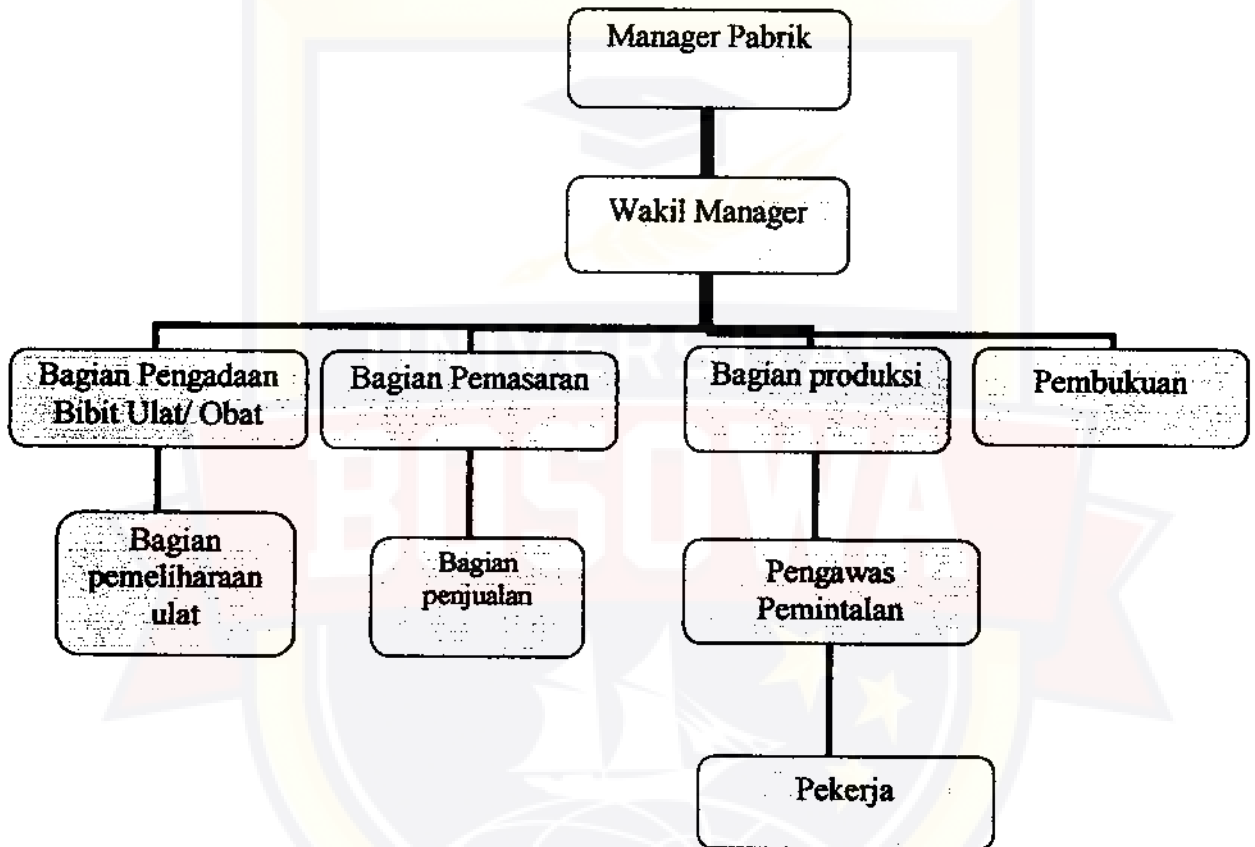
4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan.

Sebagaimana diketahui bahwa perusahaan pemintalan benang ini merupakan perusahaan Persero Terbatas Cabang dari Fajar Grup, dimana pimpinannya ditunjuk oleh pimpinan pusat (Dirut). Oleh karena itu pimpinan memiliki bentuk organisasi garis dalam perusahaannya, dimana sumber kekuasaan dalam mengambil keputusan dan tanggung jawab berada pada pimpinan perusahaan.

Berdasarkan pada data yang diperoleh maka struktur organisasi perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut:



SKEMA 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
PT. PABRIK BENANG SUTERA MAROANGIN ENREKANG



Sumber : PT. Pabrik Benang Sutera Sulawesi

Tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dari dalam struktur organisasi pada PT. Benang Sutera Maroangin. :

1. Manajer atau pemilik

- Bertindak atas nama perusahaan mewakili perusahaan baik diluar maupun didalam perusahaan.

- Tanggung jawab yang bersifat intern yaitu menyangkut masalah tambahan dana untuk modal perusahaan, masalah pajak, asuransi dan semacamnya menyangkut kepentingan perusahaan.
- Tanggung jawab yang bersifat ekstern yaitu bertanggung jawab atas kepentingan perusahaan.
- Mengatur jalannya perusahaan dengan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para pimpinan bagian.

2. Bagian Keuangan

- Bertugas menyusun rencana anggaran belanja perusahaan berdasarkan rencana yang dibuat oleh bagian produksi.
- Mencatat dan membukukan setiap kejadian atau transaksi yang menyangkut finansial dan material perusahaan yang dilaporkan dari kepala pembukuan.
- Bertanggung jawab penuh terhadap keseluruhan penyelesaian pelaksana tugas-tugas keuangan serta rumah tangga perusahaan.

3. Bagian pemasaran

- Menerima order penjualan dan memperluas daerah pemasaran hasil produksi
- Mengadakan hubungan dengan pihak luar, dalam hal ini pengadaan material seperti hal-hal; yang berhubungan dengan pemasaran dan penjualan produk.

4. Bagian Produksi

- Bersama-sama para pegawai meninjau lokasi proyek menilai dan membuat kalkulasi atas harga berdasarkan harga bahan baku dan lain-lain.
- Memberi perintah kepada pekerja atau pelaksana melalui pengawas tentang segala hal yang berhubungan dengan rencana proyek atau penanaman serta produksi.
- Melakukan pengawasan terhadap tenaga kerja, materi dan pemeliharaan peralatan.

5. Bagian Pembukuan

- Membantu bagian penjualan dalam mencatat dan membukukan setiap kejadian atau transaksi yang menyangkut finansial dan materi perusahaan.
- Melaporkan pelaksanaan tugas keuangan atau pembukuan pada bagian keuangan.

6. Bagian penjualan

- Membantu bagian perusahaan dalam melakukan penjualan
- Memberikan informasi yang diperlukan kepada bagian-bagian pemasaran yang berkaitan dengan perluasan daerah pemasaran hasil produksinya.
- Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada bagian pemasaran untuk dilaporkan kepada bagian keuangan.

7. Bagian pengawasan

- Melakukan pengawasan terhadap pekerja pada bagian produksi.
- Membimbing pekerja atas pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana pelaksanaan teknis dari proyek penanaman dan produksi.
- Melaporkan atas pelaksanaan tugas kepada bagian produksi.

8. Pekerja

- Bertugas sebagai pelaksana atas pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan produksi sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh pengawas
- Melaporkan kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam menjalankan tugas kepada pengawas.

4.1.3. Proses Produksi Benang Sutera

Kita ketahui bahwa untuk mendapatkan produksi kokon yang kita inginkan perlu diperhatikan tentang sarana yang akan kita gunakan serta kita mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan. Persiapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Persiapan ruangan tempat pemeliharaan pada umumnya. Para pengrajin ulat sutra di kolom rumah dimana tempat tersebut sangat kotor, disamping dipakai sebagai tempat pemeliharaan ulat juga sebagai gudang penyimpanan hasil-hasil panen lainnya dan mungkin disekitarnya terdapat kandang sapi, kuda, ayam dan lain sebagainya. Peralatan serba bambu menjadikan cendawan mudah tumbuh yang sangat berbahaya bagi ulat sutra, di plapon terdapat

celah-celah dimana kotoran debu dari atas langsung mengenai ulat yang sedang dipelihara. Cara penanggulangan masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Dinding dan alat-alat pemeliharaan ditaburi kaporit
- b. Pemberian kapur pada batas pemeliharaan
- c. Menutup celah plapon dengan plastik atau kain untuk mencegah debu dari atas.

2. Disinfeksi alat-alat pemeliharaan

Tujuannya adalah untuk membasmi patogen yang terdapat pada alat-alat pemeliharaan yang akan digunakan. Alat yang tidak dipakai dikeluarkan dari ruang tempat pemeliharaan, bekas bingkai ulat mati, kokon mati dibersihkan dengan baik. Baskon ukuran 120 x 120 x 40 cm atau bak air diisi dengan larutan obat disinfeksi dengan dosis 200 kali atau 5 gram per liter, dapat digunakan sebagai pencelupan (pencucian) alat-alat. Jika baskon atau bak tidak tersedia dapat juga digunakan cara lain yakni dengan menggunakan sprayer obat disinfeksi tersebut disemprotkan secara merata ke alat-alat pemeliharaan. Atau bila keduanya tidak tersedia maka dapat digunakan kain pel untuk membasahi alat-alat disinfeksi serata mungkin.

3. Disinfeksi Tempat/Ruang Pemeliharaan

Disinfeksi kolong rumah tempat pemeliharaan ulat besar sama halnya dengan cara disinfeksi unit pemeliharaan ulat kecil. Beberapa cara disinfeksi dalam usaha membasmi ulat pathogen yang terdapat pada tempat/ruangan pemeliharaan :

- Menggunakan mesin sprayer, obat disinfeksi disemprotkan secara merata ke bagian dinding luar dan dinding bagian dalam, plapon serta pada lantai pemeliharaan.
- Bila sprayer tidak tersedia maka dengan menggunakan kain pel, obat disinfeksi ditaburkan secara merata pada seluruh bagian-bagian tersebut.

Pada usaha-usaha pemeliharaan ulat sutra memerlukan beberapa tahap. Pada tahap pertama untuk pemeliharaan ulat kecil pada stedia pertama, kedua dan ketiga sedangkan pada tahap kedua untuk pemeliharaan ulat sutra harus dimulai dari penetasan telur kupu-kupu sampai kepada pengokonan.

Dalam pemeliharaan ulat sutra faktor utama yang harus diperhatikan demi suksesnya pemeliharaan ulat sutra adalah faktor kebersihan. Dengan adanya faktor kebersihan terus menerus maka penyakit dapat dicegah, sehingga terhindar dari mala petaka ulat sutra yang sementara dalam pemeliharaan. Sebelum penetasan telur maka terlebih dahulu diadakan persiapan untuk tempat pemeliharaan, persiapan ini meliputi pembersihan ruangan dan alat yang akan dipakai yaitu ruangan pemeliharaan harus sudah bersih dan semua alat sudah dicuci dan dijemur serta peralatan telah disinfeksi dengan formalin.

Disinfeksi dengan formalin dososnya terdiri dari : Satu liter formalin (20%) dalam 10 liter air untuk ruangan pemeliharaan seluas 3,2 meter, dipergunakan 3 liter larutan dan bila tertutup cukup dengan 1,5 liter larutan. Ruangan ditutup selama 15 jam dengan temperatur 24°C dan setelah 15 jam baru dibuka.

Setelah diadakan disinfeksi maka ruangan harus dijaga dengan baik jangan sampai ruangan tersebut dimasuki binatang lain misalnya ayam, cecak dan lain-lain. Begitupun orang yang tidak berkepentingan sebaiknya jangan memasuki ruangan sebagai usaha preventif untuk kebersihan dan menekan timbulnya penyakit. Perlu diadakan peraturan tata tertib ruangan antara lain :

1. Alat-alat disusun rapi dan yang tak terpakai harus dikeluarkan
2. Bila hendak memasuki ruangan, sepatu atau sandal harus dibuka dan diganti dengan sandal yang tersedia.

Untuk pemeliharaan tahap pertama atau pemeliharaan ulat kecil, yaitu pada tahap stedia pertama dan kedua dan ketiga, pemeliharaan sebaiknya dilakukan secara gabungan artinya pemeliharaan sekaligus ketiga stedia ini yang pada suatu tempat untuk menghindari daun murbei yang cepat layu maka sebaiknya dipergunakan kertas paraffin sebagai penutupnya atau menggunakan peti-peti kayu. Pada pemeliharaan pertama ini perlukan pemberian daun murbei secukupnya dan daun-daun itu perlu dijaga jangan sampai layu. Cara pemeliharaan selain menggunakan kertas paraffin dan peti-peti kayu maka dikenal juga cara pemeliharaan dengan sistem teryu dan sistem gamma, sedangkan pada pemeliharaan tahap kedua juga diperhatikan terhadap gangguan seperti semut, cecak, burung, tikus dan lain-lain. Sama halnya dengan pemeliharaan tahap pertama untuk pemeliharaan ulat sutra yang besar sebaiknya didirikan suatu bangunan yang sederhana tetapi lantainya tembok.

Pada tahap pemeliharaan tahap kedua ini, membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak karena pemberian makanan harus secukupnya. Pemeliharaan ulat sutra

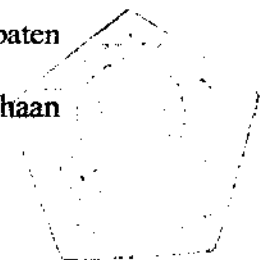
pada umumnya dilakukan oleh anggota keluarga wanita ataupun anak secara gotong royong. Untuk satu rumah tangga pada umumnya mereka memelihara sebanyak satu sampai tiga box dan pemeliharaan ini dilakukan secara simultan artinya dalam satu tingkat atau ruangan pemeliharaan akan dijumpai ulat yang terdiri dari beberapa stedia menjelang penggolongan ulat-ulat besar, maka ulat kecil tidak diperhatikan lagi baik mengenai tempat maupun waktu pemberian makanan.

Kegiatan persuteraan alam sudah merupakan bagian dari budaya serta kehidupan masyarakat di beberapa daerah Sulawesi Selatan. Hasil usaha ini perlu ditingkatkan terus baik kualitas maupun kuantitas agar dapat memenuhi kebutuhan akan bahan-bahan untuk produksi sandang dalam negeri.

Untuk menjaga kelancaran proses produksi dari perusahaan pemintalan benang sutra maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Persediaan bahan baku yang cukup

Dalam pemenuhan bahan baku perusahaan pemintalan benang sutra Sulawesi telah berusaha mendapat sumber bahan baku yang memungkinkan untuk dapat menjamin kelangsungan operasi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan pemintalan sutra mempunyai tiga sumber bahan baku yaitu kecamatan Anggeraja, Alla, dan Baraka. Ketiga daerah ini sangat potensial untuk pengembangan persuteraan di Sulawesi Selatan karena daerah ini mempunyai keadaan dan iklim yang cocok untuk ditanami sutera. Mengingat bahwa perusahaan pemintalan benang sutera merupakan salah satu perusahaan pertenunan yang ada di Sulawesi Selatan tepatnya di kabupaten Enrekang yang bergerak dalam bidang pemintalan benang sutera, maka perusahaan





ini mempunyai persediaan bahan baku yang cukup dalam jangka panjang. Hanya yang menjadi persoalan bagi perusahaan pemintalan benang sutera adalah bagaimana membina dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dari ketiga daerah tersebut, hal ini telah dilakukan oleh perusahaan pemintalan benang sutera Sulawesi dengan memberikan pembinaan dan berbagai bentuk dalam rangka pengembangan persuteraan di daerah ini sehingga dapat menyediakan bahan baku secukupnya dan efektif.

Adapun jenis bahan baku kokon sutera yang diperlukan selama ini :

1. Kokon sutera Ras Cina
2. Kokon sutera Ras Jepang

b. Penyediaan bahan penolong

Untuk melakukan proses produksi serta meningkatkan produk yang bermutu, menarik dan indah diperlukan berbagai macam bahan penolong yaitu :

- Obat serisiene
- Alat masak seperti panci besar, baskon
- Bak tertutup untuk penyimpanan
- Mesin multirealing
- Air panas

Dalam menyediakan bahan penolong tersebut sebagian dibeli dan sebagian dibuat sendiri oleh pihak perusahaan. Mengenai produk yang dihasilkan oleh pemintalan benang ini hanya ada dua jenis produksinya yaitu : Benang jenis 3.5 dan benang jenis 2.1.

4.2. Deskripsi Data

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan. Untuk keperluan analisis, laporan keuangan PT.Pabrik Sutera Maroangin sangat diperlukan.

4.2.1 Laporan Keuangan PT. Pabrik Sutera Maroangin selama Lima Tahun

Laporan keuangan merupakan tentang bagaimana posisi keuangan selama tahun periode tersebut. Laporan keuangan dibagi atas tiga yaitu neraca, perhitungan rugi laba dan laporan perubahan modal. Namun yang dibutuhkan adalah neraca dan perhitungan rugi labanya, karena semua data yang dibutuhkan untuk menghitung sistem du-pont ada di kedua laporan tersebut.

PT. Pabrik Sutera Maroangin sebagai suatu perusahaan yang tergolong besar, harus memiliki laporan keuangan yang tersusun rapi agar memudahkan dalam melakukan analisa. Berikut ini akan disajikan laporan keuangan PT. Pabrik Sutera Maroangin selama lima tahun mulai tahun 2001 sampai tahun 2005, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.1
PT. PABRIK BENANG SUTERA MAROANGIN ENREKANG

NERACA

TAHUN 2001, 2002, 2003, 2004, 2005

KETERANGAN	2001	2002	2003	2004	2005
Aktiva Lancar					
Kas	Rp 403,500	Rp 850,600	Rp 556,425	Rp 245,300	Rp 960,500
Piutang Usaha	Rp 14,361,395	Rp 15,117,256	Rp 16,431,800	Rp 19,718,160	Rp 20,211,115
Persediaan Hasil	Rp 74,093,880	Rp 134,706,145	Rp 119,473,100	Rp 131,420,630	Rp 134,706,145
Total Aktiva Lancar	Rp 88,858,775	Rp 150,674,001	Rp 136,461,325	Rp 151,384,090	Rp 155,877,760
Aktiva Tetap					
Tanah	Rp 197,773,000	Rp 197,773,000	Rp 197,773,000	Rp 197,773,000	Rp 197,773,000
Gedung	Rp 550,474,137	Rp 590,467,690	Rp 630,456,328	Rp 675,893,427	Rp 724,548,754
Mesin dan Instalasi	Rp 580,574,983	Rp 500,436,598	Rp 437,258,674	Rp 347,589,943	Rp 254,762,298
Inventaris Kantor	Rp 2,950,000	Rp 292,874,248	Rp 243,769,943	Rp 196,784,254	Rp 165,329,864
Akumulasi Penyusutan	Rp 280,657,116	Rp 250,789,762	Rp 201,784,931	Rp 189,769,000	Rp 153,789,221
Total Aktiva Tetap	Rp 1,051,115,004	Rp 1,390,761,774	Rp 1,307,473,014	Rp 1,228,271,624	Rp 1,188,624,695
TOTAL AKTIVA	Rp 1,139,973,779	Rp 1,481,435,775	Rp 1,443,934,339	Rp 1,379,655,714	Rp 1,344,502,455
Hutang					
Hutang usaha / Afiliasi	Rp 108,734,860	Rp 122,326,700	Rp 217,469,718	Rp 206,596,235	Rp 227,255,855
Hutang karyawan	Rp -	Rp 507,671,540	Rp 135,234,890	Rp 538,679	Rp 324,278
Hutang pajak	Rp 181,238,919	Rp 890,325	Rp 632,980	Rp 453,785	Rp 642,649
Hutang lain-lain	Rp -	Rp 547,210	Rp 240,596,751	Rp 322,067,015	Rp 266,279,673
Total Hutang	Rp 289,973,779	Rp 891,435,775	Rp 1,186,934,339	Rp 1,328,055,714	Rp 1,197,502,455
Modal	Rp 850,000,000	Rp 850,000,000	Rp 850,000,000	Rp 850,000,000	Rp 850,000,000
TOTAL PASIVA	Rp 1,139,973,779	Rp 1,481,435,775	Rp 1,443,934,339	Rp 1,379,655,714	Rp 1,344,502,455

Sumber : PT. Pabrik Benang Sutera Maroangin

TABEL 4.2

PT.PABRIK SUTERA MAROANGIN ENREKANG

PERHITUNGAN RUGI LABA

31 Desember 2001, 2002, 2003, 2004, 2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Pendapatan					
Penjualan Kain	Rp 56,100,200	Rp 46,006,858	Rp 103,838,950	Rp 130,509,251	Rp 174,427,080
Penjualan Benang	Rp 37,500,600	Rp 33,468,850	Rp 61,250,500	Rp 91,808,463	Rp 101,189,995
Total Penjualan	Rp 93,600,800	Rp 79,475,708	Rp 165,089,450	Rp 222,317,714	Rp 281,617,075
Harga Pokok Produksi					
Persediaan Awal	Rp 66,655,710	Rp 60,596,100	Rp 120,498,100	Rp 138,572,815	Rp 152,430,096
Biaya Produksi					
Biaya Bahan Baku	Rp 62,996,850	Rp 52,938,530	Rp 119,473,100	Rp 130,200,000	Rp 145,377,900
Biaya Bahan Tambahan	Rp 536,415	Rp 454,587	Rp 1,025,000	Rp 1,750,000	Rp 2,988,000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 51,949,419	Rp 47,738,375	Rp 61,546,795	Rp 68,586,285	Rp 83,498,600
Biaya Pabrik dan Instalasi	Rp 3,795,000	Rp 3,450,000	Rp 3,467,500	Rp 4,025,000	Rp 4,440,000
Biaya Pengolahan	Rp 9,631,600	Rp 8,756,000	Rp 9,850,500	Rp 9,145,500	Rp 9,420,000
Biaya listrik, air, telepon	Rp 17,817,610	Rp 19,797,345	Rp 20,787,215	Rp 21,100,000	Rp 21,618,000
Total Biaya Produksi	Rp 146,726,894	Rp 133,134,837	Rp 216,150,110	Rp 234,806,785	Rp 267,342,500
Persediaan Akhir	Rp 18,112,489	Rp 190,657,780	Rp 217,894,625	Rp 234,236,700	Rp 254,146,845
Harga Pokok Produksi	Rp 32,257,714	Rp 3,073,157	Rp 118,753,585	Rp 139,142,900	Rp 165,625,751
Laba Kotor	Rp 61,343,086	Rp 76,402,551	Rp 46,335,865	Rp 83,174,814	Rp 115,991,324
Biaya Kantor Direksi	Rp 2,746,537	Rp 2,672,800	Rp 2,778,950	Rp 2,546,940	Rp 2,147,250
Biaya Lain-lain	Rp 3,013,010	Rp 2,739,100	Rp 1,780,415	Rp 650,000	Rp 827,450
EBDT	Rp 55,583,539	Rp 70,990,651	Rp 41,776,500	Rp 79,977,874	Rp 113,016,624
Penyusutan dan Amortisasi	Rp 802,031	Rp 802,031	Rp 802,031	Rp 802,031	Rp 802,031
Laba Operasi	Rp 54,781,508	Rp 70,188,620	Rp 40,974,469	Rp 79,175,843	Rp 112,214,593
Pendapatan lain-lain	Rp 467,860	Rp 686,700	Rp 1,786,824	Rp 2,456,721	Rp 1,576,875
EBIT	Rp 55,249,368	Rp 70,875,320	Rp 42,761,293	Rp 81,632,564	Rp 113,791,468
Bunga	Rp 5,524,937	Rp 7,087,532	Rp 4,276,129	Rp 8,163,256	Rp 11,379,147
EBT	Rp 49,724,431	Rp 63,787,788	Rp 38,485,164	Rp 73,469,308	Rp 102,412,321
Pajak	Rp 745,866	Rp 956,817	Rp 577,277	Rp 1,102,040	Rp 1,536,185
Laba Bersih	Rp 48,978,565	Rp 62,830,971	Rp 37,907,886	Rp 72,367,268	Rp 100,876,136

Sumber : PT. Pabrik Benang Sutera Maroangin

4.3. Analisa Profit Margin dan Asset Turnover

4.3.1. Analisa Profit Margin

Profit margin merupakan ratio antara laba bersih (net income) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya termasuk pajak, dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi profit margin, maka semakin baik operasional suatu perusahaan. Dalam menghitung profit margin harus dikalikan dengan 100 untuk memperoleh prosentase, yang rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin (PM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Pada tahun 2001 penjualan yang dicapai PT. Benang Sutera Maroangin Rp 94.068.660 (penjualan kain, benang dan jasa lain) dengan laba bersih yang diperoleh sebesar Rp 48.978.565, maka profit marginnya adalah :

$$\begin{aligned} \text{PM (2001)} &= \frac{48.978.565}{94.068.660} \times 100\% \\ &= 52\% \end{aligned}$$

Profit margin tahun 2001 adalah 52% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan selama tahun 2001 sebesar 52% dari total penjualannya, atau dengan ilustrasi lain setiap penjualan Rp 1 menghasilkan laba bersih 0,52 (52%).

Penjualan PT. Sutera Maroangin tahun 2002 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu Rp 80.162.400. Penurunan penjualan tidak menyebabkan laba bersih menurun tapi tetap meningkat karena disebabkan harga pokok produksi



menurun. Laba bersih yang diperoleh Rp 62.830.971 dengan demikian profit margin yang dihasilkan mencapai :

$$\begin{aligned} \text{PM (2002)} &= \frac{62.830.971}{80.162.400} \times 100\% \\ &= 78\% \end{aligned}$$

Berarti laba bersihnya selama tahun 2002 sebesar 78% dari total penjualan. Peningkatan ini disebabkan nilai jual produk meningkat sementara biaya produksi rendah. Peningkatan laba ini menyebabkan profit margin naik menjadi 78% (naik 26%) dari tahun sebelumnya. Manajemen menggunakan sumber daya perusahaan dengan baik untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Pada tahun 2003, penjualan mengalami peningkatan yaitu Rp 166.876.274 dan laba bersih sebesar Rp 37.907.886. Penjualan mengalami peningkatan akan tetapi laba yang diperoleh menurun dari tahun kemarin disebabkan biaya produksinya sangat tinggi. Profit margin yang dihasilkan :

$$\begin{aligned} \text{PM (2003)} &= \frac{37.907.886}{166.876.274} \times 100\% \\ &= 23\% \end{aligned}$$

Profit margin tahun 2003 mengalami penurunan 55% dari tahun sebelumnya. Penyebabnya biaya produksi meningkat terutama biaya bahan baku. Kebanyakan bahan baku dibeli dari luar karena perusahaan tidak mampu menghasilkan bahan baku sesuai dengan kebutuhan. Penyebabnya areal tanam kurang dimanfaatkan sehingga usaha pemeliharaan ulat tidak maksimal dalam penyediaan bahan baku.

Untuk mengantisipasi hal ini pihak manajemen perusahaan harus berperan aktif dengan menambah pemanfaatan luas areal tanam yang mendorong peningkatan produksi, dan yang paling penting efisiensi penggunaan biaya.

Pada tahun 2004 penjualan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu Rp 224.774.435 dan laba sebesar Rp 72.367.268. Profit margin yang diperoleh :

$$\begin{aligned} \text{PM (2004)} &= \frac{72.367.268}{224.774.435} \times 100\% \\ &= 32\% \end{aligned}$$

Berarti laba bersihnya selama tahun 2004 sebesar 32% dari total penjualan. Peningkatan ini disebabkan peningkatan penggunaan areal tanaman murbei sehingga pihak perusahaan dapat pula mengembangkan usaha-usaha pemeliharaan ulat sutera untuk pemenuhan bahan baku, sehingga produksi meningkat disertai penjualan yang tinggi, walaupun biaya-biayanya masih besar, namun laba yang dihasilkan meningkat. Peningkatan laba dan penjualan menyebabkan profit margin naik menjadi 32% (naik 9%) dari tahun sebelumnya. Manajemen menggunakan sumber daya-sumber daya perusahaan dengan baik untuk meningkatkan penjualan yang menghasilkan laba yang tinggi.

Tahun 2005, penjualan juga mengalami peningkatan yaitu Rp 283.193.950 dan laba sebesar Rp 100.876.136. Keduanya naik seimbang dimana penjualan meningkat dan biaya yang digunakan juga tinggi. Dengan demikian profit margin yang dihasilkan mencapai :

$$\begin{aligned} \text{PM (2005)} &= \frac{100.876.136}{283.193.950} \times 100\% \\ &= 36\% \end{aligned}$$

Ini berarti laba bersih yang dihasilkan perusahaan selama tahun 2005 sebesar 36% dari total penjualan atau naik sebesar 4% dari tahun 2004.

Untuk memperjelas hasil yang dicapai dari tahun 2001 sampai 2005 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL 4.3

**PENJUALAN, LABA BERSIH, PROFIT MARGIN DAN
PEUBAHANNYA PADA PT PABRIK BENANG SUTERA MAROANGIN
TAHUN 2001 – 2005**

Tahun	Penjualan	Laba bersih	Profit margin	Perubahan
2001	94.068.660	48.978.565	52%	-
2002	80.162.400	62.830.971	78%	+26%
2003	166.876.274	37.907.886	23%	-55%
2004	224.774.435	72.367.268	32%	+9%
2005	283.193.950	100.876.136	36%	+4%

Tabel diatas memberikan gambaran hubungan antara laba bersih dengan penjualan yang menghasilkan profit margin. Dapat dilihat terjadinya kenaikan atau penurunan profit margin yang dihasilkan, terlihat bahwa hasil yang dicapai paling

baik yaitu tahun 2002, dimana penjualan rendah namun laba dan profit marginnya tinggi.

Untuk memperbesar profit margin menurut Bambang Riyanto adalah :

“Dengan jumlah biaya tertentu profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar penjualan, atau dengan jumlah penjualan tertentu profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil biayanya”.

Sedangkan Alex S. Natakusuma berpendapat bahwa untuk menaikkan profit margin adalah :

“Mengusahakan kenaikan penjualan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya-biaya atau penurunan penjualan yang disertai turunnya biaya-biaya yang jauh lebih besar”.

Jika diperhatikan kedua pendapat dan analisa diatas, ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi besar kecilnya profit margin yang dihasilkan perusahaan yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Meningkatkan produksi yaitu menambah kuantitas produksi dan kualitas produk pada tingkat tertentu. Namun menambah kuantitas tidaklah mudah karena harus mengetahui permintaan konsumen terhadap barang tersebut.
2. Menaikkan harga pada level tertentu, agar konsumen tidak merasa kemahalan sehingga tidak mencari produk lain untuk pengganti. Apabila produk yang memiliki banyak pesaing dipasar, maka harga dan kualitas merupakan penentunya.
3. Menambah penjualan produk dengan melakukan intervensi pasar untuk mengetahui perilaku konsumen. Dengan demikian dapat diketahui produk yang dicari konsumen dan melakukan promosi terhadap produk tersebut.

4. Menekan biaya-biaya yaitu dengan mengefesiensikan penggunaan dana pada perusahaan baik itu biaya produksi maupun biaya produksi maupun biaya administrasi dan umum. Tujuannya adalah agar laba yang dihasilkan menjadi besar.

4.3.2. Analisa Asset Turnover

Asset turnover adalah ratio yang membandingkan antara penjualan (sales) dengan total aktiva (total assets) perusahaan. Fungsinya yaitu mengukur tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Semakin besar ratio ini berarti semakin efisien perusahaan menggunakan aktiva. Untuk menghitung asset turnover menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Asset Turnover (AT)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Pada tahun 2001, aktiva yang dimiliki mencapai Rp 1.139.973.779. Ini menandakan bahwa PT. Pabrik Benang sutera Maroangin merupakan suatu perusahaan yang tergolong besar karena memiliki aktiva yang besar. Sedangkan penjualan Rp 94.068.660, sehingga asset turnover yang dicapai adalah :

$$\begin{aligned} \text{AT (2001)} &= \frac{94.068.660}{1.139.973.779} \\ &= 0.08 \end{aligned}$$

Ini berarti bahwa penjualan yang dihasilkan hanya sebesar 0.08 dari total aktiva atau dengan kata lain perputaran asset perusahaan untuk menghasilkan penjualan hanya 0,08 kali di tahun 2001.

Asset perusahaan bertambah pada tahun 2002 menjadi Rp 1.481.435.775 dan penjualan Rp 80.162.400. Asset turnover yang dihasilkan :

$$\begin{aligned} \text{AT (2002)} &= \frac{80.162.400}{1.481.435.775} \\ &= 0.05 \end{aligned}$$

Pada tahun 2002 mengalami perputaran asset lebih lambat 0.03 kali dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyebabnya yaitu menurunnya volume penjualan dan total asset lebih tinggi karena ketidakefisiensian penggunaan aktiva perusahaan..

Untuk tahun 2003, penjualan naik Rp 166.876.274 dan aktivitya Rp 1.443.934.339. Kenaikan tingkat penjualan berarti kemampuan manajemen semakin baik dalam memanfaatkan aktivitya dan asset turnover yang dicapai sebesar :

$$\begin{aligned} \text{AT (2003)} &= \frac{166.876.274}{1.443.934.339} \\ &= 0.12 \end{aligned}$$

Perputaran aktiva pada tahun 2003 menghasilkan penjualan mencapai 0,12 kali. Pemanfaatan aktiva perusahaan lebih efisien dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika diperhatikan dengan seksama, hal ini disebabkan oleh produk kain dan benang mengalami peningkatan yang drastis dan harga produk lebih tinggi.

Pada tahun 2004 penjualan masih meningkat sampai Rp 224.774.435, sedangkan total aktiva perusahaan mengalami penurunan mencapai Rp 1.379.655.714 sehingga asset turnover yang dihasilkan sebesar :

$$\text{AT (2004)} = \frac{224.774.435}{1.379.655.714}$$

$$= 0.16$$

Asset turnover yang dihasilkan tahun 2004 meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan produk yang dihasilkan terus meningkat dan pemamfaatan aktiva perusahaan semakin efisien.

Asset perusahaan pada tahun 2005 juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya mencapai Rp 1.344.502.455 dan penjualan mengalami peningkatan mencapai Rp 283.193.950. Asset turnover yang dihasilkan adalah :

$$\begin{aligned} \text{AT (2005)} &= \frac{283.193.950}{1.344.502.455} \\ &= 0.2 \end{aligned}$$

Perputaran aktiva pada tahun 2005 menghasilkan penjualan mencapai 0.2 kali. Kebijakan perusahaan dalam pemanfaatan aktiva perusahaan semakin efisien dibanding tahun sebelumnya dengan peningkatan produksi dan volume penjualan juga bertambah.

Berikut dapat dilihat nyata peningkatan dan penurunannya yaitu :

TABEL 4.4
PENJUALAN, TOTAL AKTIVA, ASSET TURNOVER DAN
PERUBAHANNYA PADA PT. PABRIK SUTERA MAROANGIN
TAHUN 2001 – 2005

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Asset Turnover	Perubahan
2001	94.068.660	1.139.973.779	0.08 kali	-
2002	80.162.400	1.481.435.775	0.05 kali	- 0.03
2003	166.876.274	1.443.934.339	0.12 kali	+ 0.07
2004	224.774.435	1.379.655.714	0.16 kali	+ 0.04
2005	283.193.950	1.344.502.455	0.2 kali	+0.04

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari tahun 2001 sampai 2005, asset turnover yang dihasilkan terus meningkat hingga mencapai 0.2 kali. Namun pada tahun 2002 mengalami penurunan sampai mencapai 0.05 atau turun 0.03, disebabkan penjualan mengalami penurunan sedangkan total asset meningkat. Ini berarti bahwa pada tahun 2002 penggunaan aktiva perusahaan tidak efektif. Semakin tinggi asset turnover yang dihasilkan berarti tingkat efisiensi penggunaan aktiva semakin baik, sebaliknya rendahnya asset turnover berarti pihak manajemen dan sumber daya yang dimiliki perusahaan harus diperbaiki dan dikoreksi kesalahan yang dilakukan pada tahun sebelumnya, karena tidak mampu memanfaatkan aktivanya, kecuali faktor diluar kemampuan perusahaan seperti krisis ekonomi dan lainnya.

Asset turnover yang dihasilkan selama lima tahun terakhir tidak pernah mencapai 1 kali perputaran. Ada salah satu cara untuk meningkatkan asset turnover yaitu menjual sebagian aktiva tetap yang tidak dimanfaatkan.

Menurut Bambang Riyanto bahwa usaha untuk meningkatkan asset turnover perusahaan adalah :

“Dengan jumlah aktiva tertentu, makin besar volume penjualan selama periode tertentu mengakibatkan tingginya asset turnover, atau volume penjualan tertentu dengan makin kecil aktiva, akan meningkatkan asset turnover”.

Sedangkan Alex S. Natakusuma berpendapat bahwa :

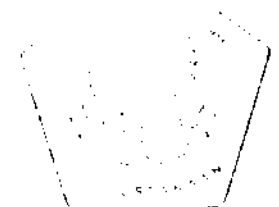
“Kenaikan penjualan bersih yang jauh lebih besar dari pada kenaikan aktiva atau dengan menurunkan penjualan bersih dengan penurunan aktiva yang lebih besar”.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa yang berpengaruh pada besar kecilnya asset turnover adalah :

1. Produksi merupakan proses menghasilkan produk untuk siap dijual
2. Penjualan merupakan tindak lanjut produksi, makin besar penjualan, maka asset turnover akan besar dan begitu juga sebaliknya.
3. Jumlah aktiva semakin besar aktiva makin kecil asset turnover dan sebaliknya

4.3.3. Analisa Keuangan dengan Menggunakan Sistem Du-pont

Sistem du-pont merupakan suatu sistem dengan menggabungkan beberapa ratio keuangan yang pada akhirnya memperoleh nilai pengembalian atas investasi (ROI). Ratio-ratio yang dimaksudkan adalah ratio profit margin, ratio asset turnover

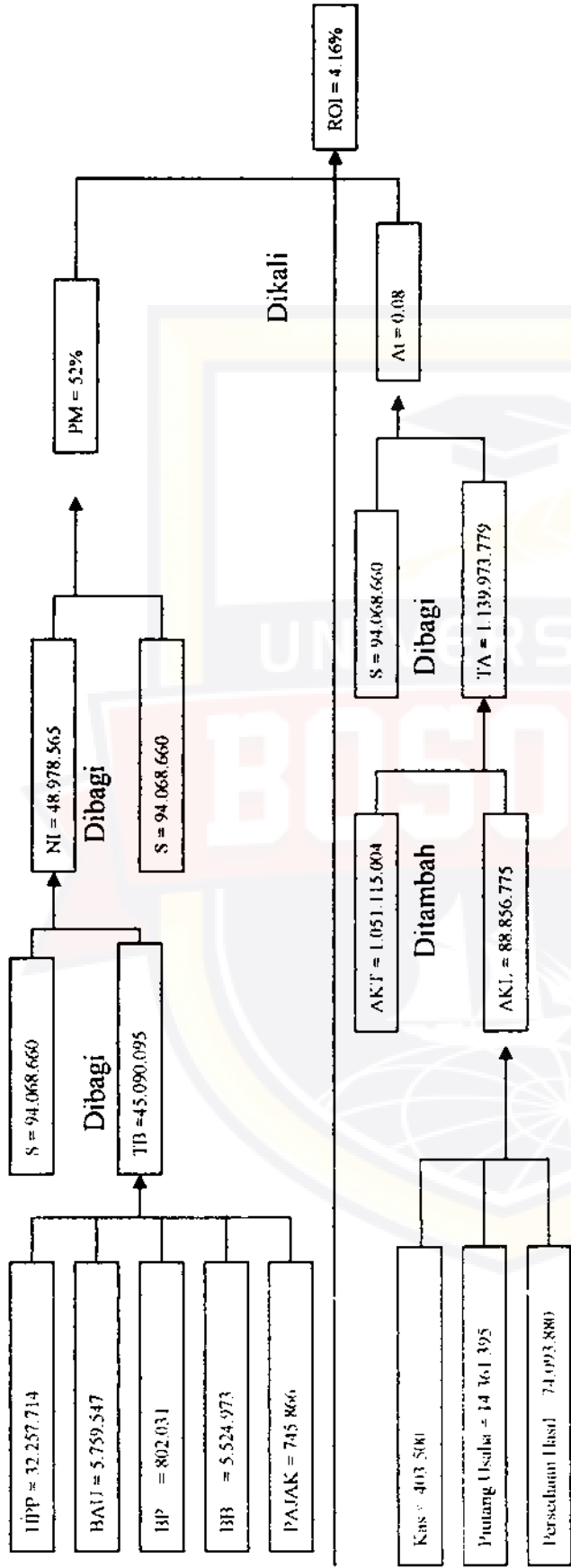


dan ratio ROI. Jadi pada dasarnya tujuan utama sistem du-pont adalah mencari return on investment (ROI).

Berikut ini akan diperlihatkan perhitungan ROI dengan menggunakan sistem du-pont pada PT Pabrik Sutera Meroangin dari tahun 2001 sampai 2005. Adapun perhitungan itu dapat dilihat pada bagian-bagian di halaman berikut :



SKEMA 4.2 ROI YANG DIPEROLEH TAHUN 2001 DENGAN SISTEM DU-PONT

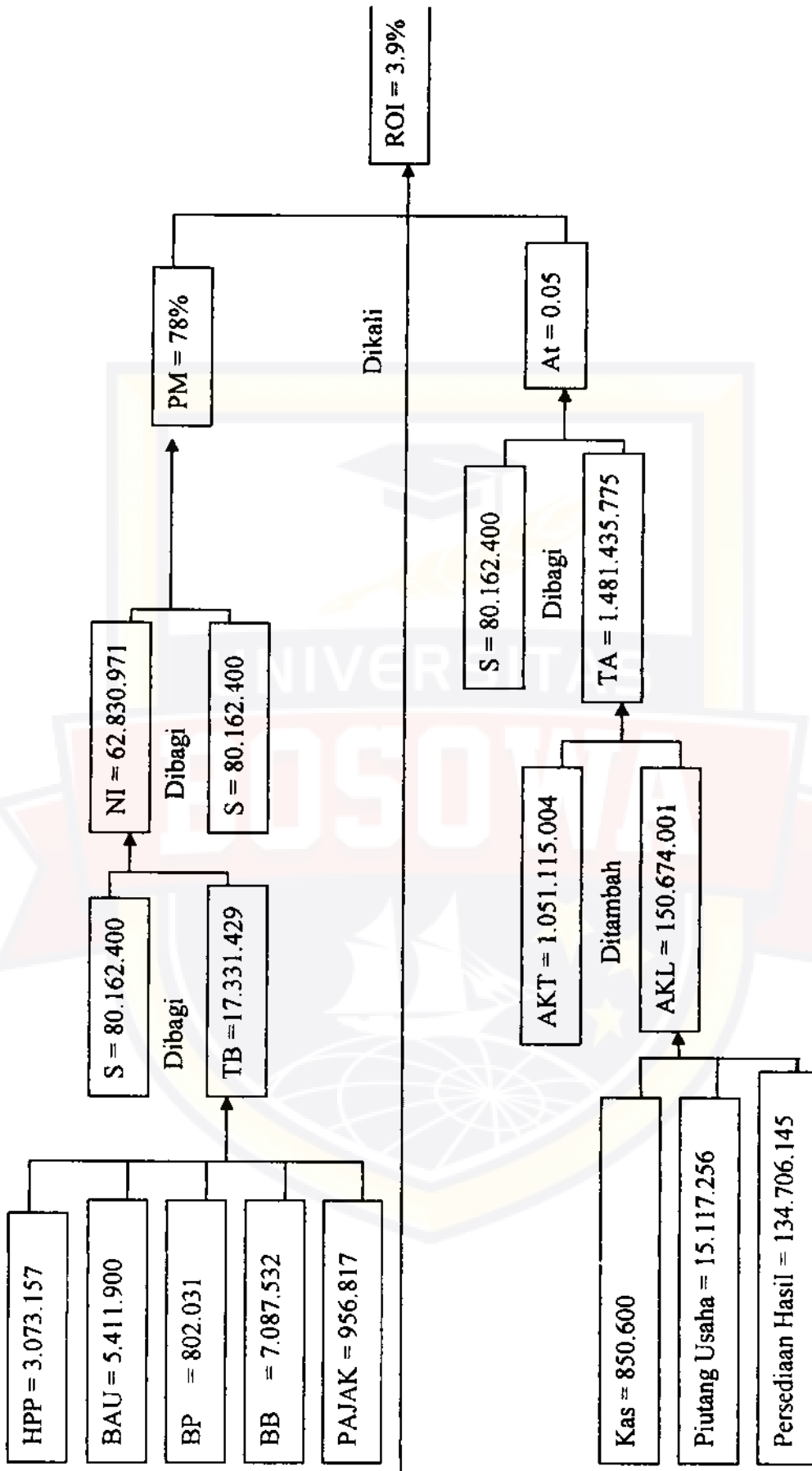


Keterangan :

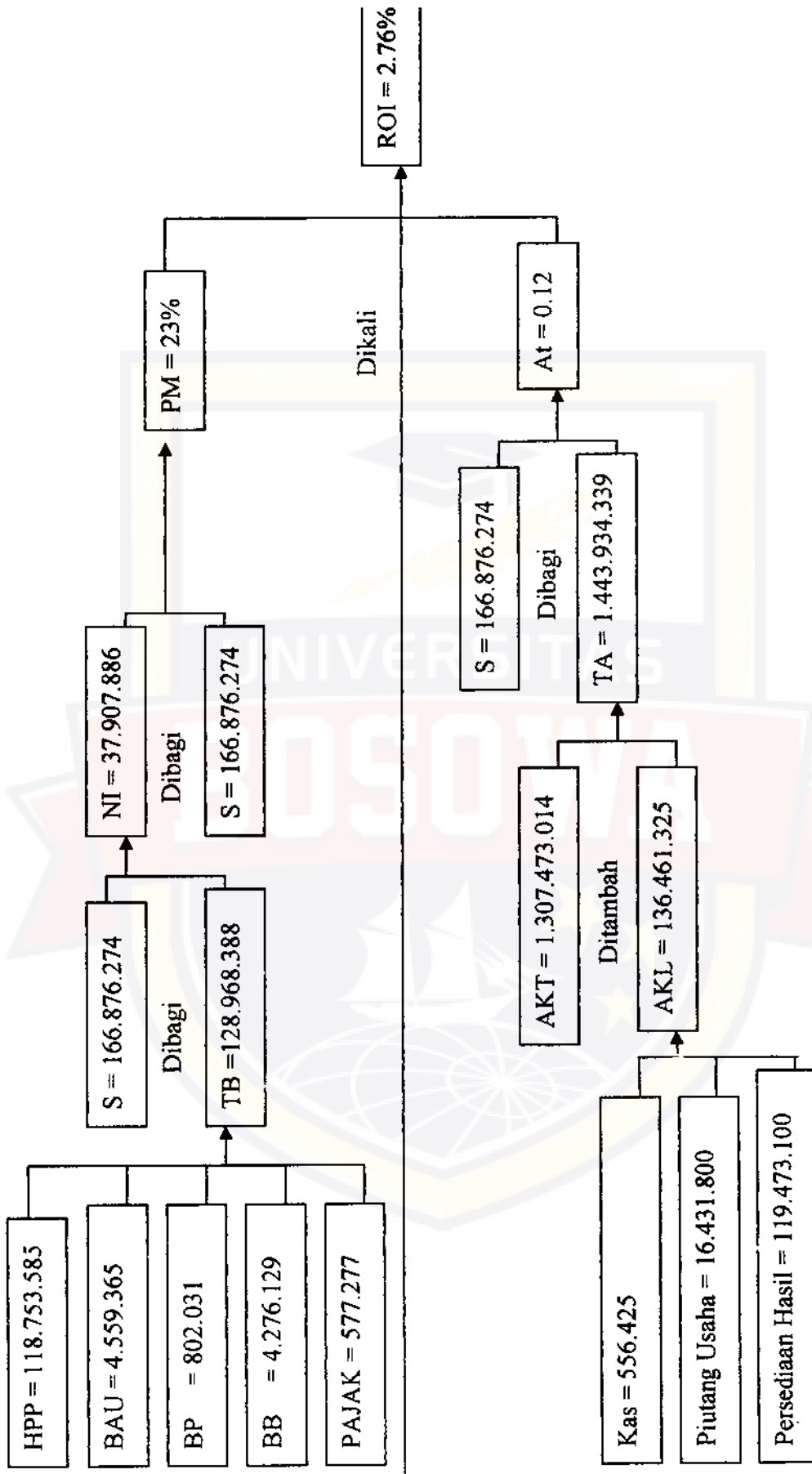
- HPP : Harga Pokok Produksi
- BAU : Biaya Penjualan, Adm dan Umum
- BP : Biaya Penyusutan
- BB : Biaya Bunga
- S : Sales (Penjualan)
- TB : Total Biaya
- NI : Net Income (Laba Bersih)
- PM : Profit Margin
- AKT : Aktiva Tetap
- AKL : Aktiva Langsung
- TA : Total Asset
- AT : Asset Turnover (perputaran Aktiva)



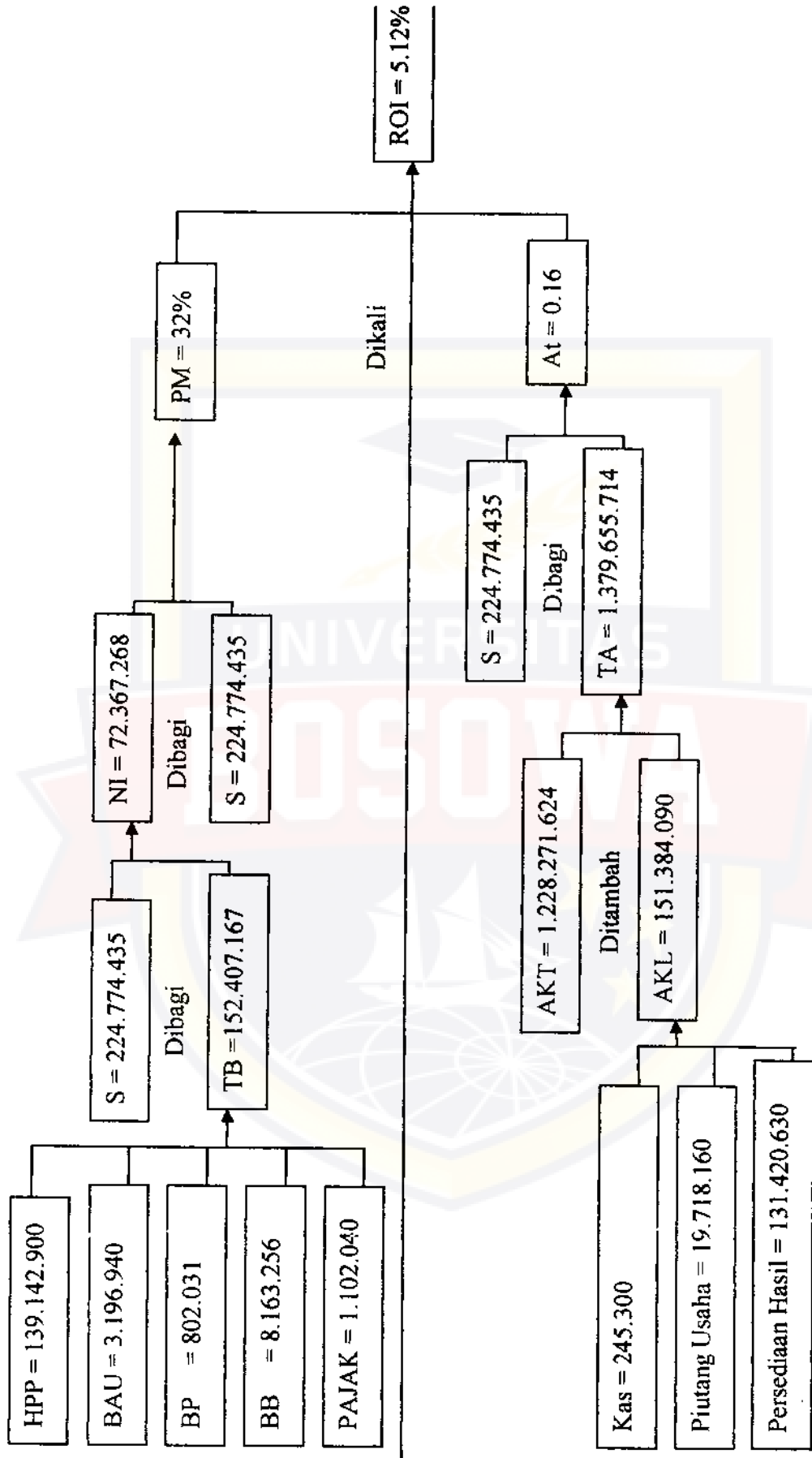
SKEMA 4.3 ROI YANG DIPEROLEH TAHUN 2002 DENGAN SISTEM DU-POINT



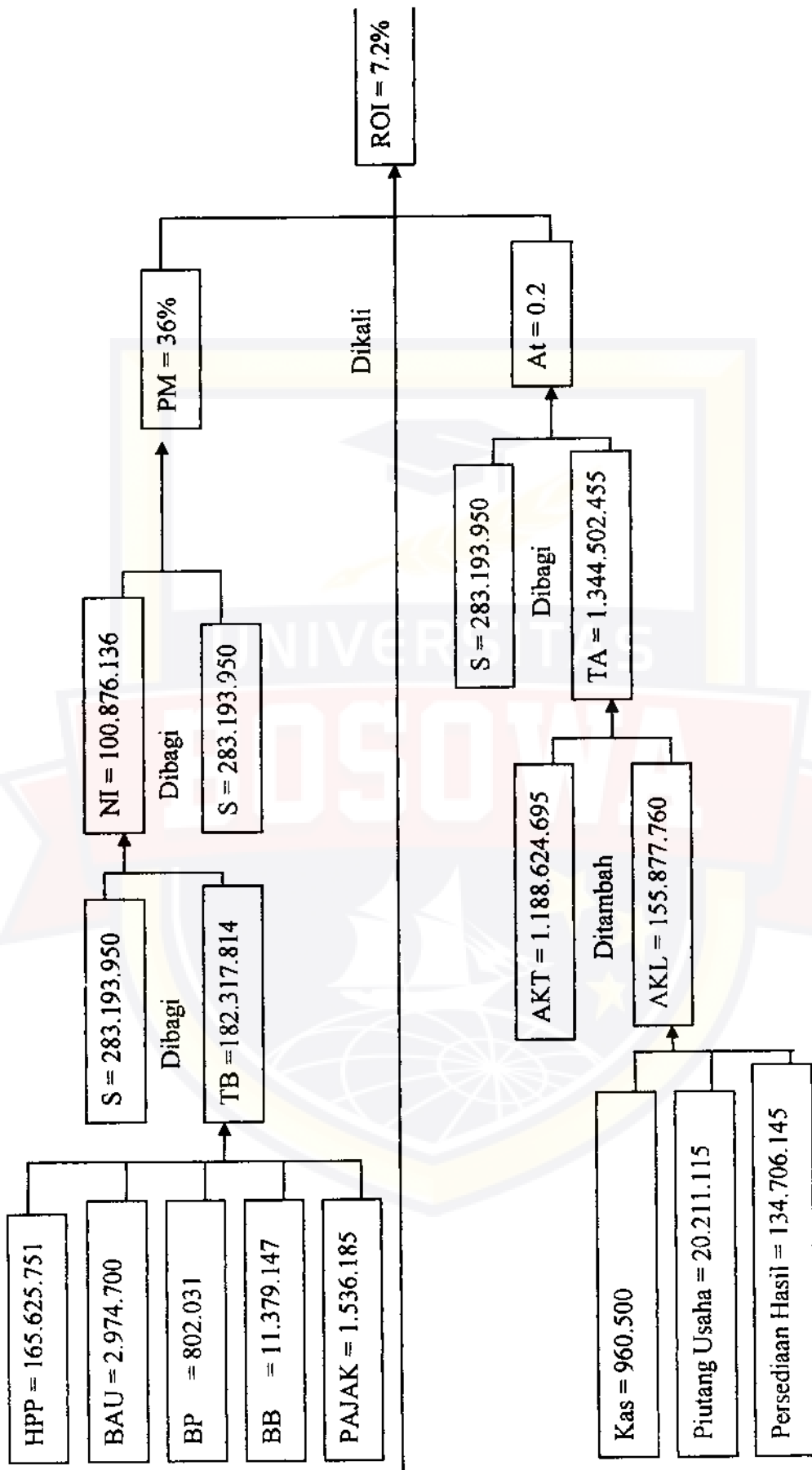
SKEMA 4.4 ROI YANG DIPEROLEH TAHUN 2003 DENGAN SISTEM DU-PONT



SKEMA 4.5. ROI YANG DIPEROLEH TAHUN 2004 DENGAN SISTEM DU-POINT



SKEMA 4.6 ROI YANG DIPEROLEH TAHUN 2005 DENGAN SISTEM DU-POINT



TABEL 4.5
RATE OF INVESTMENT (ROI)
TAHUN 2001 – 2005

Tahun	Rate Of Investment (ROI)
2001	4.16%
2002	3.9%
2003	2.76%
2004	5.12%
2005	7.2%

ROI yang dihasilkan PT. Pabrik Benang Sutera Maroangin tahun 2001 adalah 4.16% dengan menggunakan sistem du-pont. Dengan melihat hasil yang dicapai, maka pada tahun tersebut ROInya rendah. Ini berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 4.16% dari total aktiva, atau hasil pengembalian yang diperoleh pada tahun 2001 sebesar 4.16% dari investasi yang ditanamkan perusahaan.

Rendahnya ROI yang dihasilkan akibat profit margin dan asset turnover juga rendah. Hal ini disebabkan penjualan yang dicapai Rp 94.068.660 sedangkan biaya yang digunakan untuk produksi tinggi, terbukti harga pokok produksi (HPP) mencapai Rp 32.257.714 dan biaya kantor direksi dan biaya lain-lain Rp 5.759.547. Dan biaya lain termasuk penyusutan, bayar bunga pinjaman dan pajak, sehingga laba

bersih perusahaan yang dicapai Rp 48.978.565. Rendahnya penjualan dan laba bersih perusahaan mempengaruhi rendahnya profit margin pada tahun 2001.

Selain penggunaan biaya yang tinggi (high cost) juga disebabkan aktiva yang dimiliki tidak efisien, banyak aktiva yang kurang dimanfaatkan. Dari segi modal kerja atau aktiva lancar, kas yang dimiliki pada akhir tahun 2001 adalah Rp 403.500

Dari segi investasi atau aktiva tetap perusahaan, seharusnya perusahaan menjual sebagian aktiva yang tidak dimanfaatkan seperti gedung yang tidak digunakan serta tanah yang tidak produktif untuk penanaman murbei.

Tahun berikutnya 2002, ROI yang dihasilkan menurun hingga mencapai 3.9% atau turun 0.26% dari tahun sebelumnya. Penyebab menurunnya ROI ini karena rendahnya asset turnover yaitu 0.05 kali, hal ini disebabkan karena produksi dan volume penjualan menurun. Penurunan ROI ini dipengaruhi oleh semakin besarnya nilai aktiva perusahaan yang tidak diimbangi dengan penjualan.

Total penjualan meningkat pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp 166.876.274, tapi harga pokok produksi juga terus meningkat hingga mencapai Rp 118.753.585 sehingga laba bersih yang diperoleh menurun hingga mencapai Rp 37.907.886. Hal ini menyebabkan profit margin yang diperoleh rendah yaitu 23%. Sehingga ROI yang diperoleh pada tahun 2003 hanya 2.76% atau turun 1.14%.

Pada tahun 2004, ROI yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 5.12% meningkat 2.36%. Penyebab kenaikan ini adalah produksi ditingkatkan sehingga produk yang siap dijual lebih besar dan penjualan meningkat mencapai Rp 224.774.435 dengan laba bersih juga meningkat mencapai Rp 72.367.268. Walaupun

laba bersih yang dihasilkan lebih tinggi namun penggunaan biaya masih tergolong tinggi.

Peningkatan ROI pada tahun 2005 menjadi 7.2% atau naik 2.08% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya profit margin dan asset turnover perusahaan. Meningkatnya profit margin karena meningkatnya penjualan walaupun harga pokok produksi juga terus meningkat tapi laba bersih yang diperoleh juga meningkat. Peningkatan asset turnover karena peningkatan penjualan dan penggunaan aktiva sudah baik yaitu turun mencapai Rp 1.344.502.455.

Untuk memperjelas ROI yang dihasilkan dengan menggunakan sistem du-pont serta perubahan dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.6

**PROFIT MARGIN, ASSET TURNOVER, ROI, DAN
PERUBAHANNYA PADA PT. PABRIK SUTERA MAROANGIN
TAHUN 2001 – 2005**

Tahun	Profit margin	Asset turnover	ROI	Perubahan
2001	52%	0.08	4.16%	-
2002	78%	0.05	3.9%	-0.24
2003	23%	0.12	2.76%	-1.2
2004	32%	0.16	5.12%	+ 2.36
2005	36%	0.2	7.2%	+ 2.08

Dengan menyimak analisa diatas, maka dapat disimpulkan agar ROI yang dihasilkan mengalami peningkatan maka harus dengan :

1. Meningkatkan penjualan yang dapat menghasilkan laba yang besar dan total asset yang dimiliki tidak mengalami peningkatan yang lebih besar, artinya produksi harus bertambah.
2. Penjualan yang besar, namun biaya yang digunakan hanya meningkat pada tingkat tertentu, sehingga labanya besar.
3. Mengurangi aktiva yang dimiliki, dengan jalan menjual aktiva yang tidak produktif untuk mengurangi nilai total aktiva, yang akan mendorong perputaran aktiva lebih cepat.

4.3.4. Analisa Perkembangan Laporan Keuangan

Analisa ini bertujuan untuk membandingkan hasil yang telah dicapai dari tahun ke tahun dengan berpatokan kepada suatu bahan tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar (base year). Apakah terjadi kenaikan atau penurunan pada laporan keuangan, sehingga disebut juga analisa turun naik. Dengan menggunakan laporan keuangan untuk jangka waktu lebih dari tiga tahun, akan diketahui kecenderungan atau trend dari posisi keuangan atau hasil-hasil yang tidak dicapai oleh perusahaan. Apakah terjadi trend meningkat, tetap, atau menurun. Lihat tabel berikut :

Posisi keuangan jangka pendek mengalami peningkatan dengan kenaikan aktiva lancar ke tingkat yang lebih besar. Aktiva lancar naik dari Rp 88.858.775 menjadi Rp155.877.760 (naik 75.4%). Ini menandakan tingkat likuiditas perusahaan mengalami peningkatan, namun jika dihubungkan dengan hutang perusahaan yang juga mengalami peningkatan menjadi Rp 494.502.455 (naik 70.5%) berarti kenaikan aktiva lancar agak seimbang dengan kenaikan hutang perusahaan (hanya beda 4.9%).

Dalam jangka lima tahun terakhir, PT. Benang Sutera Maroangin terlihat tidak melakukan investasi yang besar. Aktiva tetap perusahaan hanya naik dari Rp 1.051.115.004 dan yang tertinggi tahun 2002 sebesar Rp 1.330.761.774 atau naik 26.6%.

Ditinjau dari faktor solvabilitas (kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya) menunjukkan angka yang baik yaitu dengan margin of safety mencapai 293.1% (perbandingan antara modal dengan hutang yang dinyatakan dalam prosentase) pada tahun 2001. Namun pada tahun berikutnya tingkat solvabilitasnya tidak dapat dipertahankan dengan mengalami penurunan yang pada tahun 2002, margin of safety sekitar 134.6% atau turun 158.5%. Ini disebabkan hutang perusahaan meningkat, yaitu Rp 289.973.779 tahun 2001 menjadi Rp 631.435.775 tahun 2002, atau naik 117.8%, namun kenaikan trend hutang yang tinggi tidak diimbangi dengan peningkatan modal. Terbukti modal perusahaan tetap pada lima tahun terakhir sebesar Rp 850.000.000. Walaupun demikian para kreditor untuk jangka beberapa tahun tidak perlu takut hutang perusahaan tidak terbayar karena margin of safety pada tiga tahun terakhir mulai meningkat lagi.

Kemampuan PT. Pabrik Sutera Maroangin untuk menghasilkan laba (profitabilitas) menunjukkan bahwa pada dua tahun awal mengalami peningkatan yaitu Rp 48.978.565 tahun 2001 menjadi Rp 62.830.971 tahun 2002 atau naik 28.3% dan aktiva naik dari Rp 1.051.115.004 tahun 2001 menjadi Rp 1.330.761.774 tahun 2002 atau naik 26.6%. Namun net income pada tahun 2003 menurun menjadi Rp 37.907.886 dari Rp 62.830.971 tahun 2002 atau turun 65.7%. Ini disebabkan biaya produksi yang meningkat drastis. Sedangkan aktiva tetap perusahaan menurun dari Rp 1.330.761.774 pada tahun 2002 menjadi Rp 1.307.473.014 pada tahun 2003 atau turun 1.8% artinya tingkat rentabilitas perusahaan mengalami peningkatan tahun 2003.

Ditinjau dari efisiensi, menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2004 sampai 2005 mengalami peningkatan, terbukti penjualan meningkat 26% sedangkan biaya produksi hanya naik 13.9% dan biaya administrasi dan umum menurun dari Rp 3.196.940 tahun 2004 menjadi Rp 2.974.700 atau turun 7.5%. Dengan kata lain pada dua tahun terakhir manajemen perusahaan berhasil dalam meningkatkan penjualan dan menekan biaya-biaya operasional perusahaan.

4.3.5. Pengendalian Keuangan

Pabrik Sutera Maroangin sebagai perusahaan yang pada dasarnya tujuan utamanya adalah bagaimana cara memperoleh tingkat laba yang tinggi (profit oriented) sesuai harapan. Namun untuk tetap menjalankan operasional perusahaan, laba merupakan hal yang penting untuk membiayai operasinya dan pengembalian atas

investasi yang ditanamkan (ROI). Olehnya itu diperlukan pengendalian keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang besar dan ROI yang dihasilkan semakin tinggi.

Ada beberapa aspek yang harus dikendalikan oleh perusahaan dengan berpatokan pada sistem du-pont untuk menghasilkan pengembalian atas investasi (ROI) yang ditanamkan yaitu sebagai berikut :

1. Produksi dan penjualan

Produksi dan penjualan merupakan dua elemen yang sangat berkaitan erat, produksi adalah proses pengolahan bahan baku menjadi suatu produk yang siap dipasarkan sedangkan penjualan adalah menjual produk ke pasar/konsumen.

2. Biaya-biaya yang digunakan

Untuk meningkatkan laba dan ROI perusahaan, maka harus mengefesiesikan penggunaan biaya baik itu biaya produksi maupun biaya administrasi dan umum, serta biaya lainnya.

Kebijakan terhadap penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap besar kecilnya ROI perusahaan. Jika suatu perusahaan menerapkan kebijakan dengan mempercepat penghapusan aktivanya akan menyebabkan rendahnya laba yang dihasilkan dan juga ROInya, karena biaya penyusutan akan tinggi. Sebaliknya jika terlalu lambat dibandingkan dengan umur aktiva sesungguhnya, akan mengakibatkan besarnya laba tahunan dan ROI, namun nilai residunya tidak sesuai yaitu lebih besar dari nilai jual akhir sesungguhnya yang akan merugikan perusahaan pada akhirnya.

Hutang perusahaan juga mempengaruhi ROIU, karena hutang tersebut akan dikenai biaya bunga. Seharusnya setiap tutup buku perusahaan sebaiknya melunasi pajak agar pada saat jatuh tempo tidak dikenai denda.

3. Aktiva perusahaan

Besar kecilnya ROI sangat dipengaruhi oleh total Aktiva perusahaan, karena aktiva merupakan harta yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasionalnya, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap dan aktiva lain-lain. Aktiva lancar merupakan aktiva yang mudah diuangkan. Kas yang ada di Pabrik Sutera Maroangin terlihat sangat minim, ini sangat riskan bagi perusahaan, karena berupa uang tunai untuk digunakan sebagai pembayaran dalam transaksi yang cepat atau membayar tagihan hutang yang segera harus dibayar.

Yang perlu dikurangi pada aktiva lancar yaitu persediaan karena terlalu besar, seharusnya sebagian diproduksi untuk menambah penjualan. Apabila persediaan terlalu besar, maka akan merugikan karena dikenai biaya penyimpanan dan terjadi penyusutan terhadap bahan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sistem du-pont merupakan suatu sistem dalam keuangan dengan menggabungkan beberapa ratio keuangan berbeda yang akhirnya menghasilkan perhitungan pengembalian atas investasi (ROI). Ratio-ratio ini adalah ratio profit margin yaitu ratio yang membandingkan laba bersih dengan penjualan, ratio asset turnover yaitu ratio yang membandingkan penjualan dengan total asset, dan return on investment (ROI) yaitu ratio untuk menghitung pengembalian atas investasi dengan mengalikan profit margin dengan asset turnover. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari ROI yang dihasilkan, makin besar besar ROInya berarti semakin berhasil perusahaan tersebut dan sebaliknya semakin kecil berarti ada kekurangan dalam perusahaan itu. Untuk menghasilkan ROI yang tinggi, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu volume penjualan, biaya-biaya yang digunakan dan total aktiva yang dimiliki. Sistem du-pont bertujuan untuk menilai keberhasilan perusahaan dan manajemennya, serta sebagai acuan untuk melakukan perencanaan pada periode berikutnya.

PT. Pabrik Sutera Maroangin merupakan perusahaan yang berorientasi laba (profit oriented), dapat menggunakan sistem du-pont sebagai acuan penilaian perusahaan. Untuk menghasilkan ROI yang tinggi Pabrik Sutera Maroangin dapat melakukan dengan memanfaatkan dengan baik arca tanam untuk memenuhi bahan baku agar produksi dapat terus meningkat, kemudian mengefesiesikan biaya yang

digunakan untuk menghasilkan laba yang besar dan memanfaatkan aktivitya dengan baik, seperti tahun 2003 dimana ROI menurun drastis disebabkan laba bersih yang rendah.

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan jika perusahaan menggunakan sistem du-pont. Kelebihannya yaitu tidak memerlukan waktu yang lama serta tergolong mudah menghitung, mudah mengontrol dimana letak kekurangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan perencanaan pada periode berikut. Sedangkan kelemahan yang paling mendasar yaitu tidak memperhitungkan nilai waktu dari uang (value of money).

5.2. Saran-saran

Persaingan perusahaan semakin tinggi, apalagi dalam era globalisasi dan menghadapi pasar bebas, maka PT. Pabrik Sutera Maroangin harus bebrbenah diri untuk terjun kedalamnya. Olehnya itu diperlukan suatu standar penilaian untuk mengukur hasil yang dicapai perusahaan yaityu dapat menggunakan sistem du-pont. Karena selain mudah menghitung, juga mudah mengontrol terjadinya kcsalahan yang dilakukan sebelumnya.

Biaya-biaya merupakan aspek yang harus diperhatikan karena besar kecilnya laba dipengaruhi oleh penggunaan biaya. Ada beberapa biaya yang harus dikontrol Pt Pabrik Sutera Maroangin untuk meningkatkan laba yaitu biaya penyusutan dan biaya kantor. Selain biaya, total aktiva juga sangat mempengaruhi ROI yaitu persediaan besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Awat, Napa J, 1999, *Manajemen Keuangan Pendekatan Matematis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Baridwan Zaki, 1997. *Pokok-Pokok Analisis Keuangan*, Yogyakarta : BPFE.
- Keown, Arthur J, Scott, David F, Martin John A, Pety, Jay. W. 1999. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Blackburf, Salemba Empat
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Universitas Gajah Mada, 1993
- Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 4, penerbit Liberti, 1984
- Natakusuma, Alex S, *Pembelajaan Perusahaan*, Edisi 1, Ghalia Indonesia, 1978
- R.A. Supriyono, *Akuntansi Biaya*, Edisi 2, dicetak BPFE-Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, *Dasar-Dasar Pembelajaan Perusahaan*, Edisi 2, YBP GajahMada, 1984
- Samsuddin, Lukman, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi 1, cetakan ke3 Rajawali Pers, 1995
- Sartono, Agus, 1997, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi ketiga, Yogyakarta
- Sadeli, Lilim, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi 2, PT. Bumi Aksara, 2002
- Martono dan Agus Harjito, 2003, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta : Ekonisia, FE
- Weston, J. Fred, dan Copeland, Thomas E, *Manajemen Keuangan*, Edisi 9, Binarupa Aksara 1995.